# KONSEP ETIKA SYEKH AL-ZARNŪJĪ
# DALAM KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM*
# (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)

**Skripsi**

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)


Oleh:

**RAHMAD ABDUL FERI**

**NIM: E71213111**

**JURUSAN PEMIKIRAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**


**2018**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rahmad Abdul Feri

NIM : E71213111

Jurusan/Prodi : Pemikiran Islam/Akidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

Rahmad Abdul Feri
NIM: E71213111

# LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Rahmad Abdul Feri ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2018

Pembimbing 1

Dr. H. Mukhlisin Sa'ad, M.Ag
NIP: 196109281994031001

Pembimbing 2

Drs. Arifin Ridlwan
NIP : 195310091983031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Rahmad Abdul Feri ini telah dipertahankan/diujikan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Rabu 25 Juli 2018

**Mengesahkan**
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Dekan,**

**Dr. H. Kunawi, M.Ag**
**NIP: 196409181992031002**

**Penguji I,**

**Drs. Arifin Ridlwan**
**NIP: 195310091983031001**

**Penguji II,**

**Dr. Suhermanto, M.Hum**
**NIP: 196708201995031001**

**Penguji III,**

**Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag**
**NIP: 196303271993031004**

**Penguji IV,**

**Dr. H. Abdul Djalal, S.Ag, M.Hum**
**NIP: 197009202009011003**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahmad Abdul Feri
NIM : E71213111
Fakultas/Jurusan : FUF / Pemikiran Islam / Prodi Akidah Filsafat Agama
E-mail address : abd.feri07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Konsep Etika Syekh al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Agustus 2018

Penulis

( Rahmad Abdul Feri )
*nama terang dan tanda tangan*

# ABSTRAK

Rahmad Abdul Feri (E71213111): Konsep Etika Syek al-Zarnūjī dalam Kitab *Ta'līm al-Muta'allim* (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

Dewasa ini bangsa Indonesia dihebohkan dengan fenomena merosotnya moral dan akhlak siswa-siswi. Narkoba, tawuran antar pelajar dan seks bebas acapkali menghiasi berita televisi nasional. Persoalan ini menuntut suatu formula agar segera terselesaikan. Karenanya, pendidikan sebagai wadah untuk mencerdaskan bangsa juga bertujuan untuk membentuk keperibadian yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Namun seiring merambahnya arus globalisasi yang sedemikian rumit mempengaruhi pada perubahan sosial tertentu. Penelitian ini secara fokus membahas tentang doktrin etika pendidikan syekh al-Zarnūjī yang terdapat di dalam kitab *Ta'līm al-Muta'llim* dari sudut pandang hermeneutika sehingga pembahasannya lebih kepada pemahaman filsafat. Kitab ini berisikan ajaran-ajaran al-Zarnuji terkait dengan tata cara menjalani proses pendidikan secara benar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* di mana peneliti mengambil beberapa referensi penelitian terdahulu dan buku-buku yang membahas tentang kitab tersebut. Untuk mendapat hasil maksimal, peneliti menggunakan analisis filsafat hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dari penelusuran akan teks menggunakan pisau analisa hermeneutika, peneliti menemukan bahwa kitab *Ta'līm al-Muta'llim* ditulis sebagai respon terhadap kondisi masyarakat pada waktu itu. Sedangkan ajaran etikanya termasuk dalam kategori etika normatif, yang secara khusus termasuk ke dalam kategori etika kasuistik dan etika *eudeimonia* (kebahagiaan tertinggi).

Kata Kunci: Hermeneutika Hans-George Gadamer, al-Zarnuji, *Ta'līm al Muta'llim,* Etika Kasuistik, Etika *Eudeimonia,* Pendidikan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i
PERNYATAAN KEASLIAN ..... ii
LEMBAR PERSETUJUAN ..... iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... iv
MOTTO ..... v
PERSEMBAHAN ..... vi
KATA PENGANTAR ..... vii
ABSTRAK ..... x
DAFTAR ISI ..... xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... xiii
BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 16
C. Tujuan Penelitian ..... 17
D. Kegunaan Penelitian ..... 17
*1. Secara Teoritis* ..... 17
*2. Secara Praktis* ..... 17
E. Telaah Pustaka ..... 18
F. Metodologi Penelitian ..... 20
*1. Model dan Jenis Penelitian* ..... 21
*2. Sumber Data Penelitian* ..... 22
*3. Teknik Pengumpulan Data* ..... 22
*4. Teknik Analisis Data* ..... 23
G. Sistematika Pembahasan ..... 24
BAB II LANDASAN TEORI HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER
A. Pengertian Hermeneutika ..... 26
B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ..... 28



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*1. Sketsa Kehidupan*.....28
*2. Konsep Hermeneutika*.....29
*3. Unsur-unsur Hermeneutika*.....30
BAB III PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNŪJĪ DALAM KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM
A. Biografi Syekh al-Zarnuji ..... 40
B. Deskripsi Singkat Kitab *Ta'līm al-Muta'allim* ..... 45
C. Pemikiran Pendidikan ..... 50
E. Tujuan Pendidikan ..... 57
BAB IV ANALISIS
A. Konsep Etika *Ta'līm al-Muta'allim* dalam Tinjauan Hermeneutika Hans-Geog Gadameṛ ..... 62
*1. Horizon Syekh al-Zarnūjī, Sebuah Ajaran Etika Teologis*.....62
*2. Horizon Teks, Tinjauan terhadap Sharah Kitab Ta'līm al-Muta'allim Karya Syekh Ibrāhīm bin Ismā'īl*.....74
*3. Horizon Kekinian, Dua Kategori Etika Sekaligus*.....78
B. Relevansi Pemikiran Etika al-Zarnuji dalam Konteks Pendidikan Nasional (Kekinian)..... 81
*1. Tinjauan Umum Pendidikan Indonesia*.....81
*2. Dasar Etika Ta'līm al-Muta'allim sebagai Landasan Pendidikan* .....85
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 93
B. Saran dan Kritik..... 94
DAFTAR PUSTAKA



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Ulama hikmah berkata demikian "adab/sopan santun lebih mulia dibanding ilmu pengetahuan".[1] Pernyataan ini tidak perlu dipahami sebagai usaha membanding-bandingkan sesuatu, mana yang lebih tinggi atau mana yang lebih rendah derajatnya. Sudah semestinya pernyataan semacam ini dimengerti dari sudut pandang pemaknaannya. Adab/sopan santun dan ilmu pengetahuan merupakan ide yang muncul karena dasar-dasar kemanusiaan, keduanya muncul karena ada wujud yang disebut manusia. Menurut kaum filsafat dasar-dasar kemanusiaan itu adalah akal, sementara bagi kaum sufi dasar-dasar kemanusiaan merupakan hati. Entah mana yang benar, tetapi yang jelas keduanya adalah pondasi kemanusiaan.

Kemungkinan terbesar dari pernyataan "adab/sopan santun lebih mulia dibanding ilmu pengetahuan" mempunyai makna, bahwa manusia adalah agen yang secara praktis menjalankan perbuatan-perbuatan dan mengeksplorasi pengetahuan. Atas dasar pengetahuan, manusia melakukan tindakan positif atau malah sebaliknya menentang pengetahuan itu. Lebih lanjut, seorang yang beradab tetapi tak berilmu maka bisa jadi dia hanya akan dimanfaatkan oleh orang lain tanpa memberi manfaat kepada

[1]Ibn Qayyīm al-Jawziyah, *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Naʿbudu wa Iyyāka Nastaʿīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabi, 1996), 356.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Atau seorang pandai tetapi tak beradab termasuk ke dalam kategori perbuataan hina karena bisa jadi dengan ilmunya ia akan merusak masyarakat, memanfaatkan orang lain, merusak lingkungan demi kepentingan dirinya sendiri. Sebenarnya dari kata mutiara tersebut, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan tanpa perlu ditinggikan salah satu dari keduanya. Mengenai hal ini, Socrates berkata bahwa secara moral bisa disebut baik atau buruk berdasarkan pengetahuannya. "Orang hanya bisa berbuat baik apabila ia memiliki pengetahuan tentang hakikat yang baik".[2] Artinya bertindak atau melakukan perbuatan berdasarkan pengetahuan, bukan insting semata-mata. Apabila kita setuju dengan pendapat Socrates, maka kita tahu bahwa derajat manusia mulia nampak dari adab/sopan santun dan pengetahuannya sekaligus.

Adab/sopan santun merupakan sebutan lain bagi akhlak. Al Ghazali mendefinisakan akhlak sebagai perangai/watak yang muncul dalam diri manusia dan menjadi sumber munculnya perbuatan-perbuatan (praktis), tidak dipikirkan terlebih dahulu serta tidak direncanakan sama sekali.[3] Menurut pendapat ini, akhlak dipahami sebagai tindakan yang lahir secara alamiah, dengan kata lain akhlak merupakan manifestasi jiwa hewani manusia itu sendiri. Kita tahu bahwa jiwa hewani yang bersemayam di

---

[2]Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang,* terj. Sigit Jatmiko, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 123.

[3]al-Ghazālī, *Iḥya' 'Ulūmuddīn,* Juz III (Mesir: 'Isā Bab al-Ḥalabī, tt.) 53.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri manusia selalu bergerak sesuai panggilan alam kepadanya, anjing yang kelaparan akan mengobrak-abrik tempat sampah demi sebongkah tulang misalnya.

Namun pengetahuan kita mengatakan bahwa manusia merupakan kompleksitas maujud, ia terdiri dari banyak hal, bagian, dan karakter. Di antara semua itu, kaum filsafat mengatakan bahwa komandan mereka adalah akal, bagi kaum makrifat pemimpin mereka adalah hati sedang akal merupakan bagian dari hati itu sendiri. Antara akal dan hati, keduanya adalah persoalan metafisik. Manusia tidak memiliki pengetahuan bagaimana bentuk akal dan hati secara real, akal seperti ini atau hati seperti itu. Akan tetapi keduanya bisa dirasakan sebagai "ada". Akal melahirkan pengetahuan, sementara hati melahirkan hikmah dalam kehidupan.

*Al-insān ḥayawān al-nāṭiq;*[4] manusia adalah hewan yang berpikir, terdiri dari unsur dualisme. Manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani. Melalui unsur jasmaninya manusia terdiri dari elemen-elemen fisik, seperi anggota tubuh, organ, dan lainnya. Sedangkan unsur rohaninya berbentuk metafisik, seperti merasakan sakit, berpikir, membangun karakter manusiawi. Keduanya terhubung satu sama lain sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dibagi-bagi, tangan sebagai bagian fisik pada dasarnya tidak merasakan sakit sama sekali ketika mengalami benturan atau dicubit, karena roh lah tangan tersebut merasa sakit saat dicubit misalnya.

[4]al-Ghazālī, *Berpikir: Merenungkan tentang Makhluk-makhluk Allah,* Terj. Maftuh Adnan (T.Tp: CV Bintang Pustaka, tt.), 10.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu Jalāluddīn Rūmī menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk setengah binatang dan setengah malaikat.[5] Akal merupakan ciptaan yang murni akal, sedangkan binatang adalah ciptaan yang murni nafsu. Tabiat malaikat sangat berbeda dengan binatang, malaikat tidak bisa memahami sesuatu lebih jauh selain pengetahuan yang telah mereka terima dari Allah. Mereka adalah makhluk taat. Sementara tabiat binatang adalah mengikuti semua kehendak nafsunya, mereka bersifat instingtif belaka. Binatang tidak bisa dikatakan bermaksiat, juga tidak disebut taat karena ketidaktahuannya. Adapun manusia, mereka adalah makhluk setengah-setengah. Ia bisa saja menjadi binatang yang berwujud manusia atau sebaliknya menjadi malaikat berwujud manusia. Manusia senantiasa selalu bergulat dengan dirinya sendiri.

Pergulatan manusia dengan diri dan alamnya pada akhirnya melahirkan pengetahuan akan banyak hal. Pengetahuan muncul dari keingintahuan dan kesangsian berkelanjutan terhadap sesuatu. Keduanya merupakan sifat akal yang berpikir. Dalam proses berpikir dan keterhubungannya dengan sesuatu "yang dipikirkan" pada akhirnya menghasilkan apa yang sekarang disebut pemikiran dan ilmu pengetahuan, yang pada sisi mutakhirnya melahirkan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seperti di jaman kita ini. Apakah selesai? Tidak, karena manusia senantiasa bergulat dengan diri dan alamnya. Selama manusia ada,

[5]Jalāluddīn Rūmī, *Fīhi Mā Fīhi: 71 Ceramah Rumi untuk Pendidikan Ruhani,* terj. Abu Ali dan Taufik Damas (Jakarta: Mizan, 2017), 158.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

-berpikir dan bersenyawa dengan hati- maka pengetahuan manusia akan terus berkembang tanpa batas.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala bidang kehidupan manusia dapat terlaksana dengan mudah, bepergian ke Jakarta menggunakan pesawat dan mengkonsumsi makanan siap saji umpama. Keadaan ini -bepergian dan mengkonsumsi makanan- merupakan hasil mutakhir ilmu pengetahuan yang diproduksi oleh manusia melalui proses persinggungan dengan alamnya. Ini merupakan sebentuk pengalaman "proses tahu" yang telah sampai ke dalam wadah "penelitian/penelitian lanjutan" sehingga terciptalah mesin-mesin produksi, yang adalah salah satu produk kebudayaan yang diciptakan oleh manusia.

Dalam pada itu, yang jelas sedikit sekali orang yang mampu melahirkan sesuatu melalui dirinya sendiri. Kebanyakan dari mereka -ilmuwan, filsuf, profesor, dan lain-lain- adalah hasil dari hadirnya pihak ketiga yang menjadi pemicu dalam hal mensistematisasikan pengetahuannya. Mereka adalah guru, mereka adalah para pelaku sosial dalam bidang pendidikan sebagai "pengajar" dan "pendidik". Mereka adalah kelompok orang yang mendedikasikan hidupnya untuk mencerdaskan orang lain, entah melalui sistem pendidikan formal, non-formal, atau informal.

Seperti dikutip oleh Prof. Muzayyin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai suatu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembentukan dasar yang fundamental, menyangkut kemampuan berpikir dan perasaan menuju ke arah tabiat manusia dan kemanusiaan pada umumnya.[6]

Zuhairini melalui bukunya berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan pendapat Rupert C. Lodge yang menjelaskan definisi deskriptif tentang pendidikan sebagai *education is life, life is education;* pendidikan merupakan proses sepanjang hayat.[7] Dari definisi ini, kita bisa memahami "hidup dan kehidupan" tidak lain sebagai proses kependidikan, di manapun manusia berada, kapan, serta bagaiamana pun tidak lain merupakan proses menjalani pendidikan.

Bahwa mencari ilmu -menjalani babak pendidikan- dimulai sejak masih bayi hingga tutup usia. Bagaimana pun secara lebih luas pendidikan hakikatnya tidak dibatasi oleh ruang kelas, atau institusi tertentu. Sejak masih bayi manusia -kenyataannya- menerima pendidikan melalui persentuhan dengan keluarga, lingkungan, dan masyarakatnya. Begitu pula ketika manusia mati, pasca jasad dikuburkan, ia masih menerima pengajaran berupa doa-doa tertentu.

Zuhairini menambahkan bahwa pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya terdari dari faktor-faktor penentu yang menjadikan fungsi dan tugas pendidikan berjalan normal. Adalah guru sebagai

---

[6]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 35. Lebih jelasnya lihat John Dewey, *Democracy and education* (New York: McMillan Co, 1916), 383.

[7]Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 10.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajar/pendidik, anak didik sebagai peserta didik, keluarga-masyarakat-lembaga pendidikan sebagai unsur instansional pendidikan, lingkungan dan pemerintah sebagai faktor pendukung untuk pencapaian maksimal tugas dan tujuan pendidikan.[8]

Di zaman sekarang, adalah sesuatu yang mustahil untuk berbicara pendidikan tanpa membicarakan ketujuh faktor-faktor tersebut. Kesinambunga antara satu faktor dengan faktor lain sangat menentukan sukses tidaknya pendidikan seseorang. Apabila yang terjadi sebaliknya bukannya cita-cita pendidikan akan tercapai, bahkan akan menciptakan "polusi udara" di dunia pendidikan. Ketidaksinambungan antara ketujuh faktor ini malahan akan berdampak terhadap rusaknya tatanan sosial yang sudah mapan pada akhirnya.

Faktor pendidikan terdiri dari dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[9] *Pertama,* faktor internal ialah aspek fisiologis yang terkait dengan persoalan jasmani. Dengan kondisi kesehatan badan yang bagus, kemantapan menerima pengetahuan akan semakin lunak. Dan aspek psikologis, terkait dengan kondisi kejiwaan peserta didik. Di mana bangunan psikis ini sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan dan masukan yang diterimanya.

---

[8]Ibid., 167.

[9]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 132-138.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua,* faktor eksternal ialah faktok-faktor di luar diri peserta didik serta mempengaruhi proses belajar-mengajar. Yaitu terbagi menjadi aspek lingkungan sosial dan non-sosial. Aspek lingkungan sosial seperti keluarga, masyakat, teman, dan guru sangat menentukan dalam kesuksesan belajar seseorang. Sedangkan aspek lingkungan non-sosial seperti gedung, letak institusi, letak geografis juga merupakan faktor yang menentukan kesuksesan belajar-mengajar di dalam pendidikan. Misalnya, peserta didik yang dibesarkan di daerah pesisir sebaiknya menggunakan pendekatan yang lebih halus, jika pendekatan guru dilakukan dengan keras tentunya si peserta didik akan "naik darah". Kondisi kejiwaan ini dipengaruhi oleh letak geografis di mana si anak dibesarkan.

Adapun fungsi dan tujuan diselenggarakannya pendidikan berbeda dalam setiap negara. Sistem pendidikan di Arab Saudi tentunya berbeda dengan sistem pendidikan di Amerika. Perbedaan ini berdasarkan kepada faktor kebutuhan dan *local-wisdom* di masing-masing negara. Begitu juga sistem pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuannya sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan diselenggarakannya pendidikan ialah:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."[10]

Di dalam undang-undang tersebut jelas sekali bahwa sistem pendidikan di Indonesia mengarah kepada tiga unsur, yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terbentuknya pribadi berakhlak mulia, dan manusia sebagai makhluk sosial. Secara prinsipil tugas dan fungsi pendidikan ialah sebagai transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengalihan) nilai kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi.[11] Nilai-nilai kebudayaan ini bisa saja berupa produk pemikiran, adat-istiadat, tradisi, barang-barang fiskal, dan lain-lain.

Dilihat dari konten dan isinya, pasal 3 dalam undang-undang pendidikan di atas menunjukkan hakikat cita-cita pendidikan Indonesia secara universal. Namun, akan sangat aneh kita membicarakan hakikat tanpa persepsi mengenai proses menuju hakikat tersebut. Maka dari itu terkait dengan kondisi zaman yang semakin hari semakin maju dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tanpa diimbangi dengan muatan keimanan kepada Tuhan membuat predikat pembentukan karakter pendidikan -bisa dikatakan- masih nihil.

Terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, konsepsi Islam tentang pendidikan lebih bersikap mengarahkan perkembangannya, memajukan segenap pontensinya, dan menjadi tali kendali bagi kelanjutan

[10]http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
[11]Muzayyin Arifin, *Filsafat...*, 35.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tersebut. Demi mencapai cita-cita pendidikan itu sendiri. Sehingga nilai universal iman dan taqwa dapat tersalurkan menjadi ruh dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.[12]

Masalahnya, lantas bagaimana strategi pendidikan agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai sesuai dengan harapan bersama? Pendidikan tidak sekedar berarti proses transfer pengetahuan, namun lebih jauh lagi pendidikan berperan menyalurkan kebudayaan (nilai-nilai) masa lalu yang positif tentunya. Di sini berlaku *maqālah*;[13]

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

"Menjaga tradisi masa lalu yang baik, dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik".

Daniel Muijs dan David Reynolds dalam *Effective Teaching: Evidence and Practice* memaparkan hasil penelitiannya terhadap metode belajar-mengajar di England bahwasannya secara keseluruhan, pengajaran interaktif merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat menentukan tingkat keberhasilan hasil belajar murid.[14] Daniel dan David menjelaskan bahwa proses pengajaran interaktif dalam aplikasinya berupa "tanya-jawab" antara guru dan peserta didik. Secara kritis pandangan ini -bisa disebut- kurang mendalam.

---

[12]Ibid., 37.

[13]Abī ʿAbbās al-Bashrawāni, *Tukhbāh al-Afkār* (Lebanon: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1971), 107.

[14]Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi,* terj. Helly Prajitno S. Dan Sri Mulyantini S. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 66.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan yang sama juga pernah disampaikan oleh Zuhairini, namun -bisa dikatakan- pandangannya lebih luas dibanding pemaparan Danil dan David. Zuhairini menjelaskan bahwa dalam sistem pendidikan Islam, alat yang utama untuk mengakumulasi hasil pengajaran secara maksimal ditentukan oleh empat hal. Yaitu teladan, perintah, larangan, dan hukuman.[15]

Aspek teladan berarti memposisikan guru tidak sebatas sosok yang berperan sebagai pelaku tranfer pengetahuan dan kebudayaan murni, di sisi lain seorang guru harus mampu memberikan teladan sebagai bentuk manifestasi dari pengetahuan dan kebudayaan yang telah ditularkan. Apabila pelajaran tadi siang adalah pembahasan interaksi sosial dalam bentuk saling menghormati, maka adalah hal yang aneh jika sang guru malah melakukan tindakan yang tidak menghormati sesamanya, umpama.

Aspek perintah berlaku sebagai bagian dari transvaluasi sistem pendidikan. Di mana seorang guru memiliki hak untuk memberikan perintah yang berkaitan dengan pendidikan tentunya. Misalnya, diperbolehkan bagi guru untuk memberi pekerjaan rumah (PR) sebagai evaluasi hasil pengajaran di kelas. Atau memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan kerja bakti di lingkungan sekolah. Bisa juga seorang guru memberlakukan kewajiban menabung bagi para siswanya. Dan masih banyak lagi contoh yang bisa kita lihat di fenomena pendidikan.

[15]Zuhairini, dkk., *Filsafat...,* 181.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek larangan, tidak lain sebagai keadaan yang terkait dengan perintah. Konsepsi mengenai larangan muncul setalah adanya konsep tentang perintah. Di dalam dunia pendidikan, peserta didik dilarang untuk meninggalkan PR-nya, dilarang mengkonsumsi narkotika, dan lain-lain.

Akan tetapi, kompleksitas kepribadian murid tentunya tidak seragam di dalam menyikapi perintah sang guru. Ada sikap pro dan kontra. Bagi mereka yang pro alias mengikuti instruksi guru, mereka dicap sebagai murid yang baik. Namun mereka yang kontra seringkali menyandang predikat murid *bandel.* Saat perintah ini diabaikan, maka diperbolehkan bagi si guru untuk memberlakukan hukuman sebagai usaha untuk memberi efek jera atas kelakuan peserta didik yang tidak mengikuti peraturan atau mengabaikan perintah.[16] Contohnya, mereka yang tidak menyelesaikan PR-nya akan dikenakan sanksi berdiri di depan kelas, atau bagi murid yang telat saat melaksanakan kegiatan upacara bendera dikenakan sanksi membersikan kamar mandi. Dan tentunya setiap hukuman merupakan bagian dari proses pengajaran yang sedang berlangsung.

Maka tidak heran dalam aplikasinya aspek hukuman ini dilakukan secara -agak- lebih ekstrem, misalnya bagi siswa yang suka membuat

[16]Hukuman adalah usaha untuk mencegah seseorang untuk melakukan keburukan, tindak kejahatan, atau karena mengabaiakan suatu perintah tertentu. Hukuman diberlakukan secara bertahap, sesuai dengan tindakan "buruk" seseorang. Hukuman akan berlaku semakin keras apabila tindakan yang dilakukan juga termasuk tindakan yang -bisa saja- sangat buruk. Di sini termasuk juga, tingkah laku dan tindakan peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Di dalam Islam hukuman dimaksudkan sebagai denda atas perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Lihat Taqiyuddīn, *Kifāyah al-Akhyār fi Ḥāli Ghāyah al-Ikhtiṣār,* Juz I (Surabaya: Maktabat al Hidayah, tt.), 178.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keributan di kelas akan di*jewer* atau dicubit, di jemur di lapangan, serta ada sebagian guru -dari *saking mangkel*nya- tidak segan untuk memukul siswa menggunakan sapu lidi atau alat-alat hukuman yang sudah disediakan. Hal demikian adalah lumrah demi kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Dalam aspek hukuman, yang terpenting ialah tidak melakukan tindakan yang membahayakan jiwa, seperti menyebabkan kematian atau menyebabkan kondisi kritis sampai harus dilarikan ke Unit Gawat Darurat (UGD).

Salah satu tokoh pemikir Islam tentang pendidikan ialah Syekh al-Zarnūji. melalui kitabnya *Ta'līm al-Muta'allim* membahas konsep pendidikan dengan sangat padat dan substantif. Kitab ini menyediakan berbagai topik tentang dunia pendidikan, menjelaskan tentang sistem pendidikan, faktor-faktor pendidikan, alat-alat pendidikan, dan alternatif yang diambil di dunia pendidikan. Selain itu kitab ini secara implisit memuat persoalan-persoalan "etika pendidikan" yang harus dijalankan agar pendidikan itu mencapai sukses besar dan ilmu yang bermanfaat serta barokah.

Dalam kitabnya, al-Zarnūjī menawarkan konsep pendidikan yang mengkonsentrasikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethic.*[17] Pandangan ini setidaknya cukup untuk menggambarkan bahwa doktrin

[17]Hilyatus Saihat, *Konsep Memuliakan Guru Menurut al-Zarnūjī dalam Kitab Ta'līm al-Muta'allim* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Falkultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), 6.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkandung di dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* cocok dengan kondisi kebudayaan yang berkembang di Indonesia.

Akhir-akhir ini, fenomena pendidikan di Indonesia dikejutkan dengan UU Perlindungan anak dan UU No. 14 tentang Guru dan Dosen. Secara substantif peneliti melihat bagaimana kericuhan di dunia pendidikan akhir-akhir ini disebabkan tidak lain adalah kesalahpahaman atas cara-baca (tafsir/memahami) kedua undang-undang tersebut. Pada tahun 2016, seorang guru bernama Muhammad Samhudi, guru SMP Raden Rachmat, Balongbendo dilaporkan ke pihak kepolisian setempat gara-gara tindakan mencubit kepada peserta didik yang -dikabarkan- memang termasuk salah satu peserta didik yang sering membuat keributan di kelas. Pada akhirnya si guru resmi ditetapkan sebagai tersangka karena melanggar UU Perlindungan Anak dengan melakukan tindakan kekerasan yang menyebabkan "memar" di bagian anggota tubuhnya. Dia divonis sebagai tersangka dengan hukuman tiga bulan penjara.[18]

Menurut penulis, apa yang dilakukan si guru termasuk tindakan yang tidak berlebihan bahkan itu merupakan tindakan yang benar, bagaimana pun tindakan memberikan sanksi bukan karena sanksi itu sendiri tetapi dikarenakan sesuatu yang lain. Agar si anak didik menjadi lebih baik misalnya. Dalam setiap institusi pendidikan selalu berlaku apa yang disebut hukuman untuk memberikan efek jera kepada peserta didik. Tentunya

[18]https://nasional.tempo.co/read/793185/guru-pencubit-murid-di-sidoarjo-divonis-3-bulan-penjara diakses pada 13 Mei 2018.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh institusi.

Secara positif kita membaca bahwa UU Perlindungan Anak yang merembes ke dunia pendidikan adalah respon terhadap kekerasan seksual yang pernah terjadi di salah satu institusi pendidikan di Jakarta beberapa tahun yang lalu. Dan tentunya undang-undang tersebut dibuat untuk kepentingan generasi selanjutnya. Namun, dengan realita pendidikan saat ini di mana seorang guru "mengajar hanya sebatas mengajar, yang penting gaji tetap lancar" merupakan suatu masalah baru yang harus segera diselesaikan. Bagaimana tidak, "kami tidak fokus mengajar karena seakan-akan kami diintai di dalam mendidik siswa". [19] Kejanggalan fenomen pendidikan ini bukannya malah mendekatkan kepada asumsi akan tersampaikannya transfer kebudayaan dalam rangka membangun keimanan dan karakter siswa. Malahan sebaliknya, "sejak masih di bangku sekolah saja tindakannya sudah kian buruk, apalagi saat mereka benar-benar terjun ke masyarakat". Dan memang faktanya sudah sekian *ruwet* sehingga perlu penanganan yang harus dilakukan secepat mungkin.

Kemungkinan lain ialah melalui undang-undang tersebut pemerintah Indonesia yang berafiliasi dengan negara luar -yang berkepentingan atas Indonesia dalam jangka panjang- memang menghendaki terciptanya generasi yang bobrok secara mental. Dengan kata lain mereka dibesarkan

[19]Wawancara dilakukan bersama Bapak Totok (38), seorang guru kesenian tari di Situbondo pada 30 Maret 2018. Bertempat di kediaman Bpk. Feri Desa Jatisari Kec. Wringin Kab. Bondowoso.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh karakter-karakter negatif. Gambaran kita; jika anak-anak dibesarkan dengan karakter-karakter negatif. Tentunya kelak saat mereka dewasa, gempuran ideologi dan imperialisme asing tidak akan mereka hiraukan alias tidak mau tahu. Orang pintar akan sangat mudah ditunggangi oleh kepentingan orang lain, sementara orang cerdas akan berdiri di atas prinsipnya sendiri.

Melihat fenomena pendidikan yang sudah menjalar secara "negatif" ini, penulis melalui tulisan ini hendak menjelaskan pentingnya kembali kepada tradisi masa lalu yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik. Melalui tulisan ini pula, penulis hendak menjelaskan konsep etika pendidikan yang sesuai dengan *local-wisdom*, tradisi, adat istiadat, dan ajaran Islam sebagaimana telah disampaikan oleh Syekh al-Zarnūjī dalam *Ta'līm al-Muta'allim Tharīq al-Ta'allum.*

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun pokok penelitian yang akan kami bahas berkisar dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *etika* dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnūjī menurut tinjauan hermeneutika Hans-George Gadamer?

2. Apakah relevansi etika *Ta'līm al-Muta'allim* dengan fenomena pendidikan nasional dalam konteks kekinian?



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan;

1. Mendeskripsikan tentang pemikiran Syekh al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* tentang etika menurut sudut pandang hermeneutika Hans-George Gadamer.
2. Mendeskripsikan relevansi etika *Ta'līm al-Muta'allim* dengan fenomena pendidikan nasional dalam konteks kekinian.

## D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

### 1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mengembalikan dan mengembangkan sistem pendidikan nasional sesuai dengan rumusan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dan amanat UUD 1945. Selain itu penelitian ini diharapkan akan membuka ruang pemahaman baru tentang pentingnya keseimbangan semua aspek di dalam dunia pendidikan sehingga akan memberi acuan dalam menerapkan proses kependidikan untuk mencapai cita-cita mencerdaskan bangsa Indonesia.

### 2. Aspek Praktis



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan akan membuka ruang "diskusi" publik untuk menelaah kembali kebijakan-kebijakan tentang sistem pendidikan nasional Indonesia agar kembali kepada orisinalitas sistem pendidikan yang sesuai dengan kebudayaan bangsa.

## E. Telaah Pustaka

Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang juga membahas tentang pemikiran Syekh al-Zarnūjī dalam kitab *Taʿlīm al-Mutaʿallim.* Menurut penelusuran penulis, adapun beberapa penelitian yang memiliki tema serupa dengan rencana penelitian yang akan dibahas oleh penulis ialah;

1. *Relevansi Sistem Pendidikan Tradisonal di Era Konteporer (Studi Kritis Kitab Taʿlīm al-Mutaʿalim Ṭarīq al-Taʿallum Karya Syekh al-Zarnūjī).* Skripsi ini ditulis oleh Istambul Arifin, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2003.

   Penelitian ini menjelaskan tentang sistem pembelajaran Syekh al-Zarnūjī dalam kitab *Taʿlīm al-Mutaʿallim Ṭarīq al-Taʿallum* dan relevansinya dengan sistem pendidikan masa kini. Penelitian ini sekaligus menyorot keadaan tidak harmonis antara guru dan murid disebabkan oleh kerangka memposisikan murid sebatas objek pengajaran.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri Menurut Seykh Burhānuddīn al-Zarnūjī dalam Kitab Ta'līm al-Muta'alim.* Skripsi ini ditulis oleh Erwin Laila Wahdati, IAIN Tulungagung tahun 2014.

   Skripsi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai spritual sehingga bangunan karakter seorang santri (khususnya) akan matang. Nilai-nilai spritual ini bisa berupa *mudhākarah, mushāwarah,* dan *riyādah.*

3. *Pemikiran Pendidikan Syeh al-Zarnūjī (Studi Tentang Hubungan antara Guru dan Peserta Didik dalam Kitab Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum).* Skripsi ini ditulis oleh Suprihatin, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004.

   Penelitian ini berfokus kepada kajian analisis tentang hubungan guru dan murid dalam proses belajar-mengajar.

4. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Burhānuddīn al-Zarnūjī* Skripsi dengan judul ini ditulis oleh Eka Fitriyah Anggraini, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009.

   Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh peserta didik selama menjalani masa pendidikan serta relevansinya dengan tuntutan zaman.

5. *Etika Terhadap Guru (Analiss Kitab Ta'līm Muta'allim Karangan Syaikh al-Zarnūjī).* Penelitian itu ditulis oleh Anisa Nandiya, di STAIN Salatiga, 2003.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menyebutkan bahwa peserta didik harus melaksanakan dua pengetahuan etika, yaitu etika kepada ilmu dan etika kepada ahli ilmu (guru). Di dalam penelitian ini dituliskan bahwa seorang murid harus betul-betul menjaga akhlaknya kepada ilmu dan gurunya, karena dengan begitu murid akan menerima manfaat dan barakah ilmu yang diterimanya.

6. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'līm al-Muta'allim Karya al-Zarnūjī.* Skripsi ini ditulis oleh Nurtadho, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2016.

   Penelitian ini berfokus kepada analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab *Ta'līm al Muta'allim* karya Syekh al-Zarnūjī. Peneliti menjelaskan bahwa karakter merupakan "tiang" pendidikan yang harus dibangun di atas keilmuan seseorang. Dengan begitu cita-cita pendidikan akan tercapai sesuai harapan bersama.

   Di dalam penelitian sebelumnya, menurut penelusuran penulis belum menemukan penelitian yang mambahas pemikiran Syekh al-Zarnūjī dalam kitab *Ṭa'līm al-Muṭa'allim* yang secara khusus membahas studi tentang fenomena pendidikan yang terjadi belakangan ini, seperti fenomena yang telah ditulis di pembahasan latar belakang masalah sebelumnya.

## F. Metodologi Penelitian



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi hasrat yang selalu ada di dalam kesadaran manusia, yakni rasa ingin tahu.[20] Meski demikian, dibutuhkan sebuah metode guna mewujudkan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah. Secara terperinci metode dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Model dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara langsung akan dikomparasikan dengan unsur-unsur kuantitatif. Pada tahap pertama, penulis akan menyajikan data-data yang diambil melalui penelitian pustaka. Pada tahap selanjutnya penelitian ini diarahkan untuk mendalami fenomena aktual yang pernah, akan, atau sedang berlangsung di dunia pendidikan khususnya pembahasan mengenai sistem pendidikan karakter.

Peneliti menggunakan model deskriptif, di mana berlaku suatu penelitian yang disampaikan melalui penjelasan-penjelasan rasionalistik. Mendeskripsikan sesuatu berarti kita sedang melakukan reduksi fenomena ke dalam suatu kalimat yang terbahasakan. Melalui model deskriptif ini, peneliti ingin menemukan *eidos* yang dikandung oleh suatu fenomena

[20]Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2012), 53.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu.[21] Dengan kata lain penelitian ini merupakan refleksi filosofis atas fenomena-fenomena aktual.[22]

Selanjutnya hasil analisis data sebagai laporan akan dianalisis lebih lanjut sehingga memunculkan sebuah pemikiran solutif-transformatif untuk menciptakan iklim terbaik bagi pendidikan kita

2. **Sumber Data Penelitian**

a. Data Primer[23]

Adapun data primer dari penelitian ini ialah;

1) Kitab *Ta'līm al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnūjī.

b. Data Sekunder[24]

Adapun data sekunder dari penelitian ini ialah;

1) Kitab *'Adāb al-'Ālim wa al-Mutaʿallim* karya Hadratussyekh Hasyim Asyari.

2) *Hominisasi dan Humanisasi* dalam *Karya Lengkap Driyarkara* karya Driyarkara.

---

[21]Anton Bakker dan Ahmad Charris Z., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 54.

[22]Ibid., 107.

[23]Informasi yang langsung dari sumbernya disebut sebagai sumber data primer. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 137.

[24]Ibid.,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Pembinaan Watak; Tugas Utama Pendidikan* karya R. Slamet Imam Santoso.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Data-data yang menyangkut pembahasan tentang pendidikan berbasis nilai diperoleh dari penelitian atas kitab *Ta'līm al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnūjī sebagai sumber primer penelitian.

Sedangkan pembahasan yang terkait dengan perluasan makna, cara-baca, dan aplikasi dari pemikiran Syekh al-Zarnūjī akan digali melalui karya-karya yang hampir menyerupai dalam hal substantifnya. Sementara itu, untuk memperoleh penelitian yang komprehensif peneliti akan melakukan penelitian lapangan menyangkut praktek pendidikan dan fenomena pendidikan di Indonesia yang terdapat di institusi tertentu. Termasuk dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa guru yang disebut-sebut memiliki masalah di dalam proses kependidikannya.

### 4. Tehnik Analisis Data

Data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan kajian mendalam (refleksi filosofis) atas data-data yang memuat objek penelitian dengan menggunakan *content analysis*.[25] Selanjutnya, untuk

[25] *Content analysis* merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan dan mengelolahnya. Selain itu, *content analysis* dapat juga berarti



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik kesimpulan dari analisis data digunakan metode deduksi[26] dan induksi.[27]

## G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. *Bab pertama* menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

*Bab Kedua* akan memfokuskan pembahasan mengenai pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Pembahasan ini berperan sebagai pijakan teori dasar untuk memperoleh penelitian yang komprehensif.

*Bab ketiga* akan membahas tentang biografi Syekh al-Zarnuji, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pemikirannya tentang pendidikan. Bahasan ini bertujuan untuk memperoleh sejarah hidupnya, siapa saja yang mempengaruhi pemikirannya, perkembangan karir intelektualnya, dan

---

mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti). Sementara Holsti mengartikulasikan *content analysis* sebagai teknik membuat inferensi-inferensi secara obyektif dan sistematis dengan mengidentifikasikan karakteristik-karakteristik yang spesifik dari pesan (*messages*). Cole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* (Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969). 14.

[26]Metode deduksi yaitu cara menarik kesimpulan pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), 48.

[27]Metode induksi yaitu cara menarik kesimpulan yang didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta khusus. Ibid., 50.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perannya di dalam perkembangan sistem pendidikan dalam kancah internasional melalui magnum opus-nya *Ta'līm al-Muta'allim*.

*Bab keempat* menyajikan analisis Hans-Georg Gadamer secara hermeneutis pemikiran etika Syekh al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* serta kaitannya dengan konteks pendidikan nasional dewasa ini. Dalam bab ini peneliti hendak melakukan proses singkronisasi/mempertemukan antara teori *ideal* dan fenomena *faktual.* Sehingga masalah-masalah yang terjadi akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan dapat teratasi tanpa menimbulkan masalah yang baru. Dengan kata lain melalui proses singkron ini peneliti akan memaparkan hipotesis yang bersifat transformatif.

*Bab kelima* merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini merupakan intisari yang terkandung di dalam penelitian ini terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# LANDASAN TEORI

# HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

## A. Pengertian Hermeneutika

Seorang filsuf atau mereka yang mendalami kajian-kajian filosofis dalam abad ini sudah barang tentu membutuhkan ilmu tentang bagaimana membaca-tafsir atas persoalan-persoalan yang dikajinya. Dalam bentuknya mereka memanfaatkan salah satu bagian penting filsafat. Sebagian dari mereka ada yang menggunakan landasan filsafat analitik, semiotika, dan hermeneutika. Ketiganya tidak lain mengkaji filsafat yang terutama bertolak dari pembahasan tentang bahasa dan atau *teks.*

Topik ini secara khusus peneliti akan membahas tentang hermeneutika sebagai pengetahuan yang secara strategis menggali suatu bentuk pemahaman yang terkandung di dalam *teks.* Pada dasarnya hermeneutika berurusan dengan teks-teks atau bisa kita katakan bahasa yang divisualisasikan ke dalam bentuk tulisan. Teks yang dihasilkan pada masa saat ini tentu tidak menjadi persoalan bagi pembaca untuk dapat memahaminya dengan baik. Persoalannya adalah manakala teks itu berasal dari zaman lampau di mana jarak antara pengarang dan penafsir dibatasi oleh waktu tertentu. Dalam hambatan seperti ini, seorang penafsir



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan pisau analisis untuk sampai kepada pemahaman otentik akan teks tersebut. Karena sudah barang tentu ada terminologi-terminologi yang berkembang, atau bahkan berbeda dengan zaman di mana teks itu diproduksi. Oleh karenanya hermeneutika adalah pengetahuan yang -mungkin- akan sangat membantu menggali pemahaman tersebut.

Hermeneutika secara etimologis berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, sedang kata bendanya adalah *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi, mengungkapkan pikiran dalam kata-kata, atau bertindak sebagai penafsir.[28] Menurut mitosnya, istilah hermeneutika diambil dari salah satu nama dewa Yunani *"Hermes"*, ia adalah dewa yang bertugas menyampaikan wahyu dari Yupiter kepada umat manusia. Proses penerjemahan ini selanjutnya mempunyai signifikansi yang menentukan bagi umat manusia. Bagaimanapun -mau atau tidak- Hermes harus mampu menerjemahkan wahyu tersebut ke dalam bahasa manusia secara tepat. Keberadaannya yang sangat penting itu menjadikan Hermes sebagai salah satu dewa terpenting di dalam mitologi Yunani kuno.[29]

Palmer mendefinisikan hermeneutika sebagai kondisi atau proses mengubah situasi ketidakpahaman menjadi pemahaman akan sebuah teks.[30] Artinya teks yang diproduksi pada zaman lampau kemungkinan

[28]E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 19990, 23.

[29]Ibid., 24.

[30]Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern Univ. Press, 1969), 3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung unsur-unsur bahasa (kata dan kalimat) yang rumit jika diterapkan dalam konteks kekinian. Perjumpaan penafsir dan teks seperti ini merupakan problematika pemahaman atau dengan kata lain menjadi situasi ketidakpahaman. Upaya untuk memahami kemudian diberlakukan dengan cara menembus cakrawala hermeneutis antara pengarang dan penafsir agar dicapai sebuah pemahaman yang otentik.

## B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

### 1. Sketsa Kehidupan

Hans-Georg Gadamer bisa kita katakan filsuf yang memiliki keunikannya tersendiri. Seperti Nietszche, Gadamer bertolak belakang dengan ayahnya. Ia lebih memilih untuk mendalami ilmu-ilmu humaniora ketimbang ilmu eksakta sebagaimana dianjurkan oleh ayahnya.

Di Universitas Breslau-Marburg Gadamer mulai bersentuhan dengan filsafat. Nicolai Hartman, Martin Heidegger dan Paul Natorp adalah dosen sekaligus teman diskusinya. Pada tahun 1922 Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat dan pada tahun 1937 Gadamer secara resmi menyandang gelar professor dalam bidang filsafat dari Universitas Marburg.[31] Jika Heidegger ia sebut sebagai filsuf yang telah memberinya pencerahan, maka N. Hartman dan P. Natorp adalah pembimbing disertasi doktoralnya yang berjudul "*Das Wesen der Lust in den Platonischen*" yang artinya hakikat

[31]Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar,* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 51.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsu dalam dialog-dialog Plato yang diseleseikan pada tahun 1922.[32] Di usia senjanya, ia menghasilkan sebuah karya yang sampai hari ini dijadikan sebagai referensi primer mahasiswa filsafat. Karyanya yang berjudul *Warheit und Methode* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Truth and Methode*).[33]

## 2. Konsep Hermeneutika

Hermeneutika Gadamer secara jelas merupakan kelanjutan dari usaha Heidegger ketika menjelaskan konsep hermeneutika. Namun bukan berarti pemikiran kedua sama persis, Gadamer menerima konsep hermeneutika gurunya sebatas definisi yang berkaitan dengan posisi *Dasein* sebagai memiliki pemahaman, dengan kata lain *Dasein* sebagai memahami. Di mana menurunya pemahaman selalu berarti kesaling-pahaman.

Di dalam *Warheit Und Methode,* Gadamer berusaha untuk melampaui konsepsi hermeneutika Schleirmacher dan Dilthey dengan asumsi bahwa keduanya terjebak di dalam rumpun kesejarahan pengarang. Pada Scheirmacher ia menemukan ketidakakuratan karena menempatkan penafsir sebagai juga pengarang. Seorang penafsir diharuskan masuk ke dalam dimensi psikologis yang dialami oleh pengarang teks tertentu. Sedangkan Dilthey ditolaknya karena menempatkan penafsir berpindah ke zaman di mana teks itu ditulis. Penafsir harus mengetahui secara mendetail lingkup kebudayaan dan tradisi yang dialami oleh pengarang.

---

[32]Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 158.

[33]Ibid.,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsepsi hermeneutika keduanya adalah reproduktif di mana pemahaman diartikan sebagai menghadirkan makna otentik sang pengarang yang disituasikan oleh zamannya. Sementara bagi Gadamer, proses penafsiran ini harus melahirkan pemahaman baru karena antara pengarang dan penafsir dibatasi oleh rentan waktu berbeda sehingga mustahil untuk menarik pemahaman yang sama persis dengan apa yang dikehendaki oleh pengarang. Baginya hermeneutika adalah upaya produktif dalam proses penafsiran.

Hermeneutika sebagai aspek ontologis di dalam pemikiran Gadamer dengan mengatakan bahwa *Dasein* (manusia) adalah memahami nampak sangat jelas bias pemikiran filsafat Heidegger. Meskipun demikian tidak berarti bahwa ia mengambil pemikiran gurunya itu seluruhnya. Kebaruan dalam pemikirannya bisa kita lihat bahwa Gadamer memahami hermenutika tidak melulu sebagai metode atau cara berpikir individualistis. Baginya memahami juga berarti saling memahami (kesepemahaman).[34]

### 3. Unsur-unsur Hermeneutika

#### a. Kesadaran Pengaruh

Kesadaran pengaruh memiliki arti bahwa setiap penafsir selalu dilingkupi oleh cakrawala atau pemahaman yang telah ada sebelumnya. Cakrawala itu meliputi tradisi, kultur, dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh penafsir. Oleh karena itu seorang penafsir harus sadar bahwa ketika ia melakukan penafsiran terhadap teks, cakrawala penafsir selalu hadir dalam

[34]Ibid., 160.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran. Gadamer juga mengatakan bahwa seorang penafsir harus belajar memahami dan mengenal bahwa setiap pemahaman, baik itu sadar ataupun tidak sadar, "kesadaran pengaruh" sangat mengambil peran dalam proses penafsiran.[35]

Kesadaran pengaruh atau *Wirkungsgeschicte* sebenarnya bukan kata baru, kata ini sudah lama digunakan sejak abad ke 19 untuk menjelaskan kesadaran akan sejarah.[36] Kesadaran pengaruh –bagi Gadamer- tidak sama artinya dengan kesadaran akan sejarah tertentu, bahwa sejarah adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada masa tertentu. Kesadaran pengaruh lebih menjelaskan bahwa dalam setiap fase kesejarahan itu selalu memberi pengaruh kepada penafsir atau komentatornya. Artinya seorang peneliti/penafsir tidak benar-benar lepas dari sejarah yang sedang ditelaahnya. Malahan secara tidak sadar sejarah tadi meninggalkan bekas di dalam cara penafsir memandang sejarah tersebut.[37]

**b. Prasangka**

Prasangka merupakan istilah yang diambil dari kata "*Vourteil*" yang berarti memberikan penilaian secara tergesa-gesa.[38] Penilaian yang dilakukan secara langsung dan terjadi secara tidak sengaja merupakan konsekuensi yang dimiliki oleh seseorang tentang "sesuatu". Kalau boleh

---

[35]Susanto, *Studi Hermeneutika…,* 52.

[36]Hardiman, *Seni Memahami,* 177.

[37]Ibid.,

[38]Ibid., 167.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami katakan, prasangka adalah kondisi *refleks* penafsir ketika menghadapi suatu permasalahan tertentu.

Cara bekerjanya pun sederhana, mengambil konsep pra-struktur pemahaman yang digagas oleh Heidegger, di mana seorang penafsir diasumsikan sudah mempunyai pengetahuan tentang "sesuatu" tersebut. Gadamer menjelaskan bahwa pada dasarnya penafsir yang berusaha untuk memahami makna dari sebuah teks tertentu akan melibatkan pengetahuan yang ia miliki saat menghadapi teks tersebut. Sehingga terjadilah sebuah prasangka, suatu penilaian yang keluar secara tiba-tiba. Menurutnya, upaya meninggalkan unsur-unsur prasangka dalam proses penafsiran juga termasuk prasangka.

Mengenai konsep prasangka, di dalam *Truth and Methode* sebagaimana dikutip oleh Budi Hardiman, Gadamer menulis:

> "Bila memahami selalu melibatkan makna yang telah ada sebelumnya, suatu pra-struktur pemahaman, tidak akan ada interpretasi yang obyektif sebagaimana dikejar oleh Schleirmacher, Dilthey dan para penganut positivisme dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan".[39]

Dari penjelasan di atas, dapat dipastikan dalam setiap penelitian ilmu-ilmu sosio-humaniora tidak mungkin didapatkan hasil penelitian/penafsiran yang objektif sebagaimana dikehendaki oleh Schleirmacher, Dilthey dan kaum positivisme. Baginya di dalam setiap penafsiran, prasangka selalu mempunyai peluang untuk merasuki alam penafsiran yang menghubungkan antara pengarang, teks dan penafsir. Oleh

[39]Hardiman, *Seni Memahami,* 168.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karenanya hasil penelitian/penafsiran dalam ilmu-ilmu kemanusiaan tidak akan sepenuhnya objektif.

> "Jadi para penafsir tidak memahami teks secara langsung, namun juga memasukkan sesuatu yang implisit sebagai bentuk legitimasi, yaitu berupa kebenaran yang dating dari dalam dirinya dan divalidasikan".[40]

Untuk memperoleh makna otentik tidak perlu bagi penafsir memahami kondisi di mana teks itu dilahirkan. Setiap zaman adalah milik setiap orang, maka cara penafsiran yang tepat adalah memahami teks sesuai dengan situasi zaman di mana penafsir hidup sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Yaitu dengan cara merehabilitasi prasangka, otoritas dan tradisi dalam konteks kekinian.[41]

Dalam konsep prasangka dan pra-struktur pemahaman yang dimiliki Gadamer bermaksud agar penafsir bisa mendialogkannya dengan isi teks yang sedang ditafsirkan. Tanpa adanya pra-pemahaman proses interpretasi tidak akan berjalan dengan baik. Tidak menuntut kemungkinan bahwa pra-pemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan di dalam teks tersebut.[42]

### c. Peleburan Cakrawala (*Fusion of Horizon)*

---

[40]Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika,* Terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 266.

[41]N. Kholis Huqola, *Hermeneutika Hadits: Upaya Memecahkan Kebekuan Teks*, Jurnal Teologi, Vol. 24, No. 1, (Januari-Juni, 2013), 13.

[42]Susanto, *Kajian Pengantar…,* 53.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses penafsiran seorang penafsir harus menyadari bahwa ada dua cakrawala, pertama cakrawala teks, kedua cakrawala penafsir. Kedua cakrawala itu selalu hadir pada dalam proses interpretasi. Proyek Gadamer dalam hal ini adalah meleburkan kedua cakrawala itu tanpa meninggalkan cakrawala yang dimiliki oleh masing-masing ego. Gadamer mengatakan:

"Dua bentuk *horizon* tersebut selalu hadir dalam melakukan interpretasi, untuk mengatasi ketegangan antara kedua *horizon* harus dikomunikasikan dengan baik, dengan hal itu keteganggan bisa teratasi".[43]

Artinya proses penafsiran selalu melibatkan dua atau lebih *horizon-horizon* berbeda. Horizon pengarang dan teks sudah barang tentu melingkupi pemahaman tertentu, sehingga penafsir berada dalam usaha terus-menerus merehabilitasi prasangka dan pra-struktur yang dimilikinya. Pertemuan yang terjadi di antara beberapa horizon memungkinkan proses penafsiran yang sedemikian rupa dapat menghasilkan suatu pemahaman baru. Mungkin saja sesuatu yang baru tadi belum ditemukan di dalam teks. an *horizon.* Gadamer menamakanya dengan "*fusion of horizon*" atau peleburan cakrawal-cakrawala. Singkatnya horizon merupakan jangkauan keseluruhan pandangan yang dimiliki oleh kepala-kepala sejauh ia mengetahui.[44]

Dalam hermeneutika Gadamer seorang penafsir dituntut memiliki keterbukaan terhadap adanya kemungkinan horizon-horizon berbeda di luar horizonnya sendiri. Dalam hal ini, Gadamer menegaskan bahwa dirinya

[43]Gadamer, *Kebenaran dan…,* 220.

[44]Ibid., 274.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus membiarkan teks masa lalu memberikan informasi tentang sesuatu. Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap kebenaran masa lalu, tetapi bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu untuknya. Membiarkan teks berbicara kepada penafsir juga merupakan usaha memahami.[45]

Keluasan horizon sangat menentukan agar menghasilkan penafsiran yang bagus. Penafsir yang dalam hal ini mempunyai cakrawala luas tidak akan terpenjara dengan kerangka kerja pemikirannya sendiri. Ia keluar dari zonanya di mana ada banyak sekali cakrawala-cakrawala yang layak untuk dipertimbangkan untuk dipahami segera. Keluasan horizon ini akan berdampak terhadap hasil daripada menafsirkan, di mana ada sesuatu di antara sekian banyak cakrawala yang dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman yang kurang lebih tepat.

Gadamer menyatakan bahwa cakrawala seseorang, baik penafsir atau yang lain dibentuk oleh seperangkat pandangan yang ada di masa lampau. Ia merupakan akumulasi dari sekian banyak cakrawala masa lalu. Sehingga pada taraf tertentu seseorang sebenarnya senantiasa masuk ke dalam apa yang disebutnya dengan lingkaran hermeneutis. Oleh sebab itu tidak ada seseorang yang benar-benar dapat melepaskan kediriannya dari masa lalu. Sebab dari sanalah apa yang dimilikinya merupakan peninggalan yang berharga dalam kerangka masa depan.

---

[45]Eristia Mulyawan, *Pembacaan Makna Halal Dalam Hadits Mengalalkan Tinjauan Hermeneutik Gadamer* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatuallah, 2017), 43.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjumpaan cakrawala penafsir sebagai konsep kekinian bertemu dengan teks dalam suatu kurun waktu yang berbeda adalah praktek hermeneutis yang digagas Gadamader. Peristiwa persinggungan antara cakrawala teks dengan penafsir yang sama-sama mempunyai dasar tradisi berbeda dituntut untuk saling melepaskan keegoannya masing. Meskipun begitu pertentangan keduannya tidak bisa tidak tetap bercokol untuk keluar. Pertemuan cakrawala-cakrawala ini memungkinkan akan menghasilkan pemahaman yang paripurna, di mana cara memahami setiap cakrawala secara bersamaan tidak seratus persen diterima maupun ditolak.

Di dalam *fusion of horizon* Gadamer meletakkan konsep aplikasinya, dalam pemahaman atas teks secara utuh. Itu sama halnya ketika Gadamer memaknai peleburan horizon. Aplikasi tidak lain bagi Gadamer adalah sebuah proses di mana penafsir meletakkan makna di dalam peleburan horizon.[46]

d. ***Bildung***

Pada dasarnya kesepahaman/kesepemahaman merupakan usaha untuk menerima horizon-horizon berbeda, juga berarti tidak menolak seluruhnya. Kesepemahaman mengandaikan pertemuan cakrawala-cakrawala berbeda, di mana dalam keberbedaannya tadi semua konsep itu bersatu membentuk sebuah pemahaman yang paripurna. Di dalamnya termuat pengertian bahwa ada bentuk kesetujuan antara horizon penafsir dan horizon *the others.* Gadamer menyebutnya *bildung.*

[46]Hardiman, *Seni Memahami,* 186.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Pertama,* untuk memahami teks pembaca juga harus merekontruksi makna yang terkandung dalam teks. Jelasnya ketika penafsir melakukan interpretasi atas teks dan ketika penafsir sudah menemukan makna atau apa yang tersebut di dalam teks, penafsir dalam proses penafsirannya disarankan bergerak sesuai alur 'kehidupan' teks tadi.[47]

*Kedua,* dalam suatu persetujuan memuat suatu fase dialogis, baik itu terjadi secara langsung atau ketika pembaca berdialog dengan teks yang ditulis dalam zaman yang berbeda. Maka dari itu proses memahami selalu melibatkan pemahaman yang komunikatif, dengan demikian peran bahasa sangat penting di dalam penafsiran. Seperti yang dicontohkan oleh Gadamer dalam karya besarnya *Truth and Method,* ia mencontohkan seorang seniman pelukis dan pemahat, keduanya tidak pernah menyampaikan apa yang mereka pikirkan dengan bahasa. Sebaliknya menurut dalam pandangan kebanyakan dari mereka kata-kata adalah sesuatu yang bisa mempersempit jangkauan makna.[48]

Gadamer menganggap bahwa hermeneutika bukan hanya sekedar proses memahami saja. Lebih jauh lagi ia melihat hermeneutika merupakan proses pengalaman dialektik antara satu pemahaman individu dan individu lainnya. Situasi pertemuan pemahaman ini oleh Gadamer dijelaskan sangat erat kaitannya dengan konsep *Bildung.*

---

[47]Prihananto, *Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 04, No. 01 (Juni 2014), 159.

[48]Ibid., 161.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam video berdurasi dua jam lebih yang dikeluarkan oleh Komunitas Salihara, Budi Hardiman menjelaskan bahwa *bildung* adalah situasi paripurna daripada *fusion of horizon.*[49] Peleburan cakrawala-cakrawala antara penafsir, teks dan pengarang akan menghasilkan pengalaman hermeneutis. Pengalaman tersebut muncul saat penafsir mulai memahami maksud teks tersebut.

Selanjutnya Hardiman memberikan contoh deskriptif tentang konsep *bildung.* Misalnya, seorang yang menerima banyak sekali informasi akan memiliki sikap yang berbeda dari orang lain yang mempunya sedikit informasi. Keduanya sama-sama menerima informasi, tetapi tersituasikan ke dalam konsep yang berbeda. Yaitu bagaimana informasi tadi membentuk kepribadian seseorang dalam kerangka masa depan. Lalu di manakah *bildung* tadi dalam contoh di atas? Ia terletak ketika mulai bekerja di dalam pembentukan kepribadian. Atau dengan kata lain, *bildung* adalah sikap kebijaksanaan yang lahir sebagai akibat keterbukaan terhadap segala hal di mana seorang penafsir akan meneri "suatu kebaikan" dari cakrawala yang lain.

Pertemuan cakrawala triadik yang berasal dari pengarang, teks, dan penafsir selanjutnya melahirkan makna yang menghubungkan ketiganya. Gadamer menjelaskan;

> "Pengalaman hermeneutis mencurahkan perhatian pada tradisi. Inilah sesuatu yang dialami. Namun tradisi bukanlah sekedar sebuah proses

[49]Video ini dipublikasikan oleh Komunitas Salihara pada 25 Februari 2014. Lihat https://m.youtube.com/watch?v=5nMOgjmByOA di akses pada 12 Juni 2018.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pengalaman mengajari kita untuk mengetahui atau untuk bertindak; tradisi adalah bahasa yaitu mengungkapkan dirinya seperti suatu engakau. Suatu engkau bukanlah sebuah obyek ia menghubungkan dirinya dengan kita".[50]

Menurut Gadamer, hubungan antara *aku* dan *the others* tidak bisa disamakan dengan subjek-obyek dalam tradisi. Karena kita sekaranag sudah berada pada tradisi tertentu yang memungkinkan pengetahuan kita absah.[51]

[50]Hardiman, *Seni Memahami,* 190-191.

[51]Ibid.,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNŪJĪ

# DALAM KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM*

## A. Biografi Syekh al-Zarnūjī

Beliau adalah Imām al-Zarnūjī bernama lengkap Burhānuddīn Ibrāhīm al-Zarnūjī al-Hanafī. Di dalam kitab *al-A'lām* yang ditulis oleh al-Zarkelī, beliau disebut-sebut dengan nama Tajuddīn Nu'mān bin Ibrāhīm ibn Khalīl al-Zarnūjī. al-Zarnūjī sendiri merupakan penisbatan yang diambil dari tempat di mana ia dilahirkan, yaitu sebuah kota terkenal di dekat sungati Oxus, Turki. Sedangkan al-Hanafī merupakan penisbatan yang menunjukkan mazhab fikihnya Imām Abū Hanīfah. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri Imām al-Zarnūjī adalah "*Burhānuddin*", artinya bukti kebenaran agama dan "*Burhān al-Islām*", artinya bukti kebenaran Islam.[52]

Dari sekian banyak informasi tertulis, peneliti menemukan keterangan sedikit tentang dirinya. Muhammad Abdul Qadir mengatakan bahwa tidak bisa dipastikan di mana al-Zarnūjī dilahirkan. Namun jika dilihat dari sebutannya "al-Zarnūjī" sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Zarādj. Abdul Qadir berpendapat bahwa al-Zarnūjī

[52]Arif Muzayin Shofwan, *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'alim,* Jurnal Briliant Universitas NU Blitar, Vol. 2 No. 04, November 2017, 410.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan di sebuah daerah tertentu yang sekarang termasuk bagian Afganistan.

Karya al-Zarnūjī yang berjudul *Ta'līm al-Muta'allim* ditulis dalam bahasa Arab yang sangat bagus. Namun kemampuan bahasa Arabnya tidak bisa dijadikan alasan bahwa beliau keturunan Arab. Beberapa referensi telah penulis telaah dan tidak ditemukan bahwa al-Zarnūjī berasal dari bangsa Arab, mengingat pada masa itu penyebaran Islam begitu cepat merambah ke berbagai penjuru dunia di mana terjadi penyebaran bahasa Arab. Selain itu para prajurit yang tersebar juga ada yang menikah dan bermukin di suatu tempat tertentu sehingga Islam dan bahasa Arab dikenal luas.

Plessner, seorang orientalis kenamaan menyebut bahwa al-Zarnūjī tidak sekadar pemikir pendidikan tetapi ia juga seorang filsuf di bidang etika, pemikirannya dekat dengan al-Ghazālī.[53] Peneliti kira gelarnya sebagai filosof juga tidak dapat diragukan mengingat isi *Ta'līm al-Muta'allim* sarat dengan persoalan-persoalan metafisis dan etika. Seperti bagaimana ia menjelaskan tentang etika murid kepada guru, perihal memilih teman, dan lain-lain tidak lain adalah usaha untuk menjelaskan keadaan metafisik yang berpengaruh kepada kepribadian seseorang.

[53]Imam Tholabi, *Pemikiran, Pendidikan al-Zarnūjī dalam Kitab Ta'līmul Muta'alim*, Jurnal Tribakti IAI Tribakti Kediri Vol. 21 No. 01, Januari 2010, 5-6.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai tahun kelahirannya para peneliti tidak sepakat tanggal dan tahun berapa. Ada yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 591 H./1195 M. Sedangkan peneliti lainnya menentukan dari tahun wafatnya yaitu pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu ada pula yang menyebutkan bahwa beliau sezaman dengan Riḍa al-Dīn al-Naysaburī antara tahun 500-600 H.[54]

Menurut Djudi bahwa al-Zarnūjī menuntut ilmu di Bukhārā dan Samarkand, sebuah kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Al-Zarnūjī belajar kepada ulama besar pada masanya, antara lain: 1). Burhānuddīn 'Alī bin Abū Bakar al-Marghinānī (w. 593H/1197M), yakni ulama besar mazhab Hanafi penyusun kitab *al-Hidāyah fī furū' al-fiqh;* 2). Rukn al-Islām Muḥammad bin Abū Bakar (w. 573H/1177M), yakni ulama besar mazhab Ḥanafī, pujangga, penyair, dan mufti di Bukhārā; 3). Syekh Ḥammad bin Ibrāhīm (w. 576H/1180M), yakni ulama mazhab Ḥanafī, sastrawan, dan ahli ilmu kalam; 4). Syekh Fakhruddīn al-Khayānī (w. 587H/1191M), yakni ulama ahli fikih mazhab Ḥanafī dan penyusun kitab *Badī'us Sha'āni*; 5). Syekh Fahruddīn Qaḍī Khān al-Quzjandī (w. 592H/1196M), yakni seorang mujtahid dalam mazhab Ḥanafī; 6). Ruknuddīn al-Farghanī (594H/1198M), yakni ulama fikih mazhab Ḥanafī, pujangga, sastrawan, dan penyair.[55]

---

[54]Ibid., 6.

[55]Arif Muzayin, *Metode Belajar …,* 411.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenny Riskya dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sanad keilmuan al-Zarnūjī dapat dijadikan bahan identifikasi intelektualnya jelas berkembang sesuai dengan paradigma fikih mazhab Ḥanafiyah.[56] Setidaknya kita temukan banyak sekali nama-nama tokoh yang berasal dari mazhab Abū Ḥanīfah yang tersebut di dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim.* Dari 50 ulama' yang disebutkan di dalamnya hanya ada dua nama yang berasal dari mazhab Shafi'iyah yaitu Imām Shafi'i sendiri dan Imam Yūsuf al-Ḥamdānī (w. 1140).

Dikutip dari Muid Khan, pemikiran pendidikan yang disampaikan dalam *Ta'līm al-Muta'allim* mendapat pengaruh dari paradigma fikih mazhabnya.. Sehingga Maḥmūd bin Sulaymān al-Kaffawī (w. 1562), dalam kitabnya *al-A'lam al-Akhyār min Fuqaha'i Madhahib al-Nu'mān al-Mukhtār*, menempatkan al-Zarnūjī dalam peringkat ke-12 dalam daftar pengikut mazhab Ḥanafī yang paling berpengaruh. Di samping itu beliau dianggap tidak hanya sebagai tokoh pendidikan yang besar pada masanya, ia merupakan ensiklopedis yang menguasai banyak ilmu pengetahuan.[57]

Dalam sejarah peradaban Islam, tercatat setidaknya ada lima periode yang mengawali lahirnya model pendidikan Islam sekarang, yaitu *pertama* pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw. (571-632 H) di mana secara

[56]Fenny Riskya, *Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh al-Zarnūjī (Studi Analisis Kitab Ta'līm al-Muta'allim*, (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016), 57.

[57]Ibid., 57-58.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung beliau mendidik para sahabat dan . *Kedua* pada masa Khulafā al-Rāshidīn (632-661 M) di mana sahabat senior melanjutkan ajaran-ajaran Nabi melalui dakwah Islam. *Ketiga* pada masa Bani Umayyah di Damshik (661-1250M) di mana sudah ada beberapa penyelidikan tentang ilmu pengetaguan dan sudah dibentuk lembaga pendidikan. *Keempat* pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750- 1250M) di mana sudah dilakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku klasik dari peradaban luar. Pada masa ini pula lembaga pendidikan Islam bisa disebut sebagai pendidikan formal. Dan *kelima* pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sampai sekarang).[58]

Di atas disebutkan bahwa al-Zarnūjī hidup sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13 (1195-1243 M.). Dari kurun waktu yang disebutkan di atas, dapat dipastikan bahwa al-Zarnūjī hidup pada masa kejayaan Islam dalam seluruh aspek kebudayaannya yang berlangsung selama periode pemerintahan dinasti Abbasiyah. Masa ini dikenal sebagai zaman di mana Islam membangun peradaban ilmu pengetahuan yang sangat besar sehingga bangsa luar dikatakan banyak belajar ke Baghdad.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan Langgulung, ia menyebutkan bahwa puncak kejayaan Islam berpusat di Baghdad dengan

[58]Imam Tholabi, *Pemikiran Pendidikan al-Zarnūjī*…, 7.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinasti Abbasiyah kurang tahun 750-1258 M. dan dinasti Umayyah dengan yang berpusat di Spanyol pada kurun waktu 711-1492 M.[59]

Pada masa itu, kebudayaan Islam tumbuh subur yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Di sini peneliti sebutkan tiga di antaranya yang memiliki kriteria pendidikan formal yaitu *pertama,* madrasah yang didirikan oleh Nizām al-Mulk dengan nama Madrasah Nizāmiyah. *Kedua,* madrasah al-Nūriyah al-Kubrā yang didirikan oleh Nuruddīn Maḥmūd Zankī dengan nama pada tahun 1167 M. di Damaskus. Ada pula Madrasah al-Mustanshīriyah yang didirikan oleh al-Mustanshīr Billāh di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M. Madrasah ini sebagaimana disebutkan Abuddin Nata dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendidikan di mana tersedia perpustakaan dengan sekitar 80.000 koleksi buku dan karya tulis lainnya. Selain fasilitas tersebut, madrasah ini juga memasukkan pengajaran fikih empat mazhab.[60]

## B. Deskripsi Singkat Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Mungkin agak berlebihan menganggap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah satu karya klasik yang sangat berpengaruh sampai hari ini, khususnya sumbangsihnya terhadap pendidikan. Namun jika kita menengok isinya, prasangka demikian akan segera sirna. Kitab ini menyajikan doktrin

[59]Ibid., 7.

[60]Ibid.,7-8.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang berlaku sepanjang zaman, khususnya di kalangan umat Islam. Di dalamnya disampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan ilmu, termasuk penjelasan mengenai apa saja yang harus dilakukan oleh murid agar mendapatkan ilmu bermanfaat.

Sekilas kitab ini terdiri dari beberapa lembar halaman saja, tidak sampai seratus halaman. Namun bobotnya dan pengaruhnya begitu terasa dalam cakwarala yang bisa dengan mudah kita temukan di pesantren-pesantren Indonesia. Diberi judul *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*, berisikan tiga belas pasal yang terhubung satu sama lain. Ketiga belas pasal tersebut ialah 1) hakikat ilmu dan keutamaannya, 2) niat mencari ilmu, 3) memilih ilmu, guru, teman dan lingkungan belajar, 4) takdzim kepada ilmu dan ahli ilmu, 5) kesungguhan mencari ilmu, istiqamah dan cita-cita luhur, 6) tertib dalam pelajaran, 7) tawakal, 8) waktu-waktu yang tepat untuk belajar, 9) kasih sayang dan nasehat, 10) menambah ilmu, 11) sikap *warā'* dalam mencari ilmu, 12) hal-hal yang menyebabkan kuatnya hafalan dan lupa, dan terakhir 13) hal-hal yang mendatangkan rezeki, memperpanjang dan memperpendek umur.

Ahmad Suryadi mengutip Abd Muiz Khan dalam bukunya *The Moeslem Theories of Education During The Midle Age* menyatakan bahwa kandungan kitab ini adalah *the division knowledge, the purpose of learning,* dan *the method of study.*[61] *Pertama,* al-Zarnūjī membagi ilmu menjadi dua

[61]Rudi Ahmad Suryadi, *Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik,* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10 No. 01, Tahun 2012.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu ilmu kuna dan ilmu baru, ilmu kuna mencakup pengatahuan yang berhubungan dengan keberagamaan seseorang seperti ilmu tauhid, fikih, hadis dan lain-lain. Sedangkan ilmu baru mencakup ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh para ilmuwan misalnya ilmu pengetahuan alam dan sosiologi.

*Kedua,* membahas tentang tujuan esensial ilmu. Pembahasan ini bisa kita lihat dalam pasal tentang niat di mana tujuan sebenarnya dari suatu ilmu adalah untuk mencari rida Allah, menghilangkan kebodohan diri dan orang lain, dan dalam rangka menegakkan Islam.

*Ketiga,* terdapat tiga metode yang harus diperhatikan oleh orang tua, murid, dan guru, yang berfungsi membangun kondisi mental dan akhlak. Yaitu metode kasih sayang ketika memberi nasehat, metode *mudhākarah, munāḍarah* dan *muṭāraḥah*, dan metode pembentukan mental. Maksudnya sebagai berikut:

1. metode kasih sayang dalam memberi nasehat harus dicerminkan oleh para pendidik. Beliau menulis,[62]

وينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقا ناصحا غير حاسد...

Artinya, seyogyanya para pendidik memiliki rasa kasih sayang, dan suka memberi nasehat yang baik bukan dengki. Dari sini nampak betapa posisi seorang pendidik sangat menentukan keberhasilan transfer kebudayaan. Pedagogi hanya bisa sukses melalui sistem pengajaran yang

[62]Syekh al-Zarnūjī, *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* (Surabaya: Nurul Huda, tt), 36.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipenuhi dengan kasih sayang sebagaimana disebutkan bahwa Muhammad mendidik para sahabat dengan penuh kasih sayang.

Ungkapan di atas mengandung tiga aspek tindakan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik yaitu, *mushfiqan, nāṣiḥa,* dan *ghayri ḥāsid.* Artinya dalam metode ini seorang pendidik harus mendidik para murid dengan pendekatan kasih sayang. Seorang pendidik juga tidak boleh meninggalkan kebiasaan untuk senantiasa memberi nasehat kepada muridnya. Dan yang terakhir pendidik jangan sampai melakukan perbuatan hasut atau dengki dalam setiap informasi yang disampaikannya karena kebiasaan-kebiasan ini akan diinternalisasi ke dalam diri murid. Di lapangan biasanya akan ditemukan perkataan, "gurunya saja seperti itu, apalagi muridnya tentu akan melakukan perbuatan yang sama".

2. metode *mudhākarah, munāḍarah* dan *muṭāraḥaḥ* ditujukan kepada para murid selama proses pendidikannya. Beliau menulis;[63]

ولابد لطالب العلم من المذاكرة والمناظرة والمطارحة فينبغي أن يكون باللإنصاف والتأنى والتأمل ويتحرز عن الشغب فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة والمشاورة إنما تكون لإستخراج الصواب وذلك إنما يحصل بالتأمل والتأنى والإنصاف ولايحصل ذلك بالغضب...

Artinya diwajibkan kepada penuntut ilmu untuk saling mengingatkan, diskusi dan melakukan pertukaran pandangan mengenai suatu pokok persoalan tertentu. Ini merupakan bagian dari musyarawah di mana persoalan itu terselesaikan secara baik. Serta menjauhkan diri untuk marah

[63]Ibid., 30.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal pertukaran pendapat karena darinya bukannya malah menyelesaikan persoalan namun mempersulit keadaan.

Menurut Muhammad Imaroh musyawarah adalah perbuatan aktif yang berusaha melampaui usaha suka cita atau sukarela untuk mengemukakan pendapat sebaik-baiknya dalam forum masyarakat demokratis.[64] Musyarawah merupakan bagian dari praktek komunikasi yang mungkin terjadi di dalam masyarakat terbuka. Sebagai media bertemunya pelbagai pendapat dan pertukaran informasi, musyarawah juga berfungsi sebagai media merekatkan tali persaudaraan suatu kelompok masyarakat tertentu. Silang pendapat di dalam forum musyawarah akan menghasilkan suatu pandangan baru yang akan menjadi aspek moderat berbagai perbedaan pendapat. Ada suatu fase di mana pertemuan pelbagai pendapat itu sampai pada taraf sistesis yang melampaui sekian pandangan yang ada.

Deskripsi di atas mengisyaratkan suatu perbuatan yang musti juga dilakukan oleh seorang guru, yaitu menyediakan ruang diskusi terbuka dalam suasana demokratis tanpa tekanan. Di sini guru berperan sebagai fasilitator sekaligus organisator. Dalam suatu forum di mana pertukaran ide berlangsung secara hidmat pada akhirnya memungkinkan suatu pembelajaran bahwa hormat menghormati menyikapi perbedaan pendapat merupakan akhlak yang baik. Juga menjadi media pengulangan pelajaran.

[64]Muhammad Imaroh, *Perang Terminologi Islam Versus Barat,* Terj. Musthalah Mawfur (Jakarta: Robbani Press, 1998), 171.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai tambahan melalui tukar pendapat memungkinkan pelajar akan mendapatkan pemahaman yang baru terkait pelajaran yang telah didapatkannya.

3. metode pembentukan mental merupakan katalasitor yang menentukan dalam tahap perkembangan mental kejiwaannya. Dalam pemikirannya tentang pendidikan, al-Zarnūjī menempatkan ajaran agama sebagai landasan bangunan moral para penuntut ilmu. Melalui jalan pembiasaan berperilaku yang baik selama proses pendidikan akan melahirkan peserta didik yang kuat secara moral. Salah satu nasehatnya yang terkenal adalah mengintruksikan kepada pencari ilmu untuk berperangai baik dan menjauhkan diri dari maksiat kepada Allah agar mendapat keberkahan dari ilmunya.

## C. Pemikiran Pendidikan

Di awal pendahuluan kitabnya al-Zarnūjī menulis;[65]

الحمدلله الذي فضل بني أدم بالعلم والعمل على جميع العالم

Artinya segala puji bagi Allah yang memberi keutamaan kepada manusia dengan ilmu dan perbuatan di atas seluruh ciptaan lainnya. Mengisyaratkan sebuah sikap yang amat antusias terhadap pentingnya ilmu karena darinya manusia bisa membedakan secara jelas antara yang haq dan batil. Deskripsi pengetahuan itu akan menjadi dasar dari setiap tindakan yang dilakukan manusia. Di sini dapat kita katakan setidaknya manusia

[65]al-Zarnūjī, *Ta'līm…,* 2.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berilmu akan berbeda dengan manusia awam dalam setiap tindak tanduknya.

Namun tidak semudah itu menurutnya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Di mana ada faktor-faktor tertentu yang harus dilakukan sang pencari ilmu agar ilmunya bermanfaat atau memiliki nilai keberkahan. Dalam pendahuluan kitabnya beliau juga menyebutkan bahwa pada masanya telah banyak sekali orang menuntut ilmu namun mereka tidak sedikitpun memetik buah dari ilmu itu sendiri karena apa yang dicarinya tidak memberikan manfaat kepada mereka.[66] Ketidakmanfatan ini tidak lain berasal dari para pencari ilmu tersebutdi mana terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan agar mendapat ilmu yang bermanfaat. Menurut peneliti kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sarat dengan muatan-muatan religus termasuk di dalamnya menggunakan pendekatan tasawuf.

Paling tidak ada tiga unsur yang harus dipenuhi oleh para penuntut ilmu agar dapat memperoleh keberkahan, adalah;

1. Niat untuk mencari ilmu.
2. Menentukan ilmu, guru dan teman di dalam pergaulan.
3. Pencari ilmu harus memiliki sikap tawakkal, *wara',* jujur, dan akhlak mulia lainnya

*Pertama,* dalam pandangan agama Islam pada umumnya niat menempati urutan teratas dalam menentukan sikap dan prilaku. Menurut Syahirul Arif mengutip G. W. Allport, sikap didefinisikan sebagai kondisi

[66]Ibid., 3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental yang terarah kepada kesiapan individu terhadap semua objek dan situasi terkait, secara teroganisir melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya.[67] Jadi sikap merupakan keputusan untuk berprilaku yang muncul sebagai respon individu terhadap objek-objek eksternal maupun internal.

Dalam hal ini niat berhubungan erat dengan sikap dan perilaku sebagai bentuk dorongan untuk mengambil sikap tertentu dalam perilaku. B. S. Dharmmesta mendeskripsikan niat sebagai faktor utama yang menentukan berhasil tidaknya suatu keputusan yang muncul sebagai sikap dan perilaku manusia.[68] Di dalamnya terkandung sebuah pengertian bahwa niat secara langsung memberikan motivasi kepada invidu untuk mengambil sikap tertentu yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keberadaan niat menjadi sangat penting karena akan menentukan pengambilan sikap selanjutnya.

al-Zarnūjī di dalam kitabnya menjelaskan bahwa seorang pencari ilmu harus membangun niatnya untuk mencari ilmu dan pengetahuan demi ilmu itu sendiri. Baginya adalah salah ketika seorang menuntut ilmu karena ingin memperoleh sesuatu, misalnya sebut saja ingin mendapat pangkat tertentu, agar dipandang sebagai seorang yang terpelajar di masyarakat, atau untuk bekerja. Niat mencari ilmu harus didorong oleh keinginan

---

[67]Syahirul Arif, *Relevansi Teori Prilaku Terencana dalam Penelitian Niat Konsumen Pengguna Kereta Api Argo Muria,* (Tesis tidak diterbitkan Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2000), 8.

[68]B. S. Dharmmesta, *Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Sikap, Niat, dan Perilaku Konsumen,* Kelola Gadjah Mada University Businnes Review, Th. VIII, No. 18, tt., 85-108.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat ilmu untuk memperoleh rida Allah dan menghilangkan kebodohan diri, serta untuk menegakkan agama Islam.[69]

Akhirnya karena niat juga berpengaruh terhadap sikap selanjutnya, maka capaian ilmu seseorang tidak berhenti begitu saja. Ia harus menyebarkan ilmu yang diketahuinya. al-Zarnūjī menjelaskan bahwa selain untuk menghilangkan kebodohan diri, seorang yang berilmu berkewajiban untuk menghilangkan kebodohan orang lain dan masyarakat pada umumnya.[70]

*Kedua,* seseorang pencari ilmu harus menentukan bidang kajian yang akan ditekuninya. Poin ini menurutnya sangat penting karena berkaitan erat dengan keberlanjutan proses pencarian ilmu yang akan dilakukan di lingkungan pendidikan. Manusia mempunyai potensinya masing-masing, tentu bidang-bidang yang ditekuni juga berbeda. Seorang yang secara alamiah menyukai topik sosial tentu akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan topik-topik eksakta, begitupun sebaliknya. Kekhawatiran ini muncul sebagai antisipasi terhadap kejadian-kejadian di masa yang akan datang ketika seseorang telah memulai usahanya menuntut ilmu. Seperti kekhawatiran "orang" itu akan berhenti di pertengahan usahanya akibat ketidakcocokan bidang kajian dengan kepribadiannya. Misalnya, persoalan berhenti di pertengahan usaha menuntut ilmu banyak terjadi di lingkungan program studi filsafatpada Universitas Islam Sunan

[69]al-Zarnūjī, *Ta'līm…,* 10.

[70]Ibid., 10.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel di mana pada tahun 2013 mahasiswa baru lebih dari seratus orang, namun pada semester selanjutnya berangsur-angsur berkurang menjadi di bawah jumlah seratus mahasiswa.

Untuk mengatasi kejadian ini al-Zarnūjī memberi nasehat kepada setiap orang tua agar membawa anaknya kepada ulama' atau orang yang ahli dalam masalah pendidikan. Di mana dalam pertemuan itu orang tua meminta pendapat mengenai ilmu apa yang cocok bagi anaknya. Tetapi tidak sembarang ulama' yang bisa dimintai pendapat tentang masalah ini, beliau menyarankan agar orang tua membawa kepada ulama' yang memiliki kemuliaan dalam sifat dan perbuatannya. Menurutnya ulama' yang sampai kepada kriteria tersebut bisa mengetahui kejiwaan seorang anak dengan menilai cara bicara, tingkah laku, dan soal-soal psikologis lainnya.

Beliau menulis,[71]

ينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال ثم ما يحتاج إليه في المال ويقدم علم التوحيد... ويختار العتيق دون المحدثات...

Maksudnya sebaiknya orang yang akan mencari ilmu mengambil ilmu-ilmu yang bagus, terutama ilmu yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan agama. Terutama mendalami ilmu tauhid. Juga lebih utama menekuni ilmu-ilmu kuna dibandingkan ilmu pengetahuan yang berkembang belakangan ini. Sebagaimana di bagian pendahulu, beliau

[71]Ibid., 13.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan misal bahwa ilmu fikih sebagai ilmu yang baik karena di dalamnya membahas urusan-urusan ubudiyah dan muamalat.

Apabila niat sudah matang dan bidang ilmu yang akan ditekuni sudah ditentukan maka selanjutnya seorang pencari ilmu harus menentukan kepada siapa ia akan belajar dan dengan siapa ia akan berteman. Ini merupakan dari pengertian ruhani yang membahas tentang hubungan antara guru dan murid. Aspek ini berhubungan erat dengan kondisi lingkungan belajar. Menghormati guru juga menjadi sebab keberkahan dari suatu ilmu. Beliau menulis;[72]

إعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم العلم وأهله وثعظيم الأستاذ وثوقيره

Artinya sesungguhnya pencari ilmu tidak akan mendapatkan pencerahan dari ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu, juga hormat terhadap guru yang membimbingnya. Posisi guru sebagai pelaku transformis ilmu sudah semestinya mendapat penghargaan yang semestinya. al-Zarnūjī menggambarkan guru sebagai pengganti orang tua yang membimbing keruhanian muridnya.

Ide yang ketiga dalam prakteknya dengan mudah bisa diterapkan di lingkungan pesantren namun akan sulit ketika diterapkan di lingkungan pendidikan umum. Bagaimana tidak sistem pendidikan pada umumnya sudah menentukan guru-guru dalam bidang ilmu tertentu. Ini menjadi persoalan untuk menerapkan praktek teori pendidikan yang ditawarkan

[72]Ibid., 16.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh al-Zarnūjī. Untuk mengatasi persoalan ini, maka pemerintah mempunyai andil besar dalam membuat perundang-undangan yang mengatur penerimaan orang untuk mengajar. Sedangkan pada sekolah-sekolah swasta, ini bergantung kepada kebijakan-kebijakan yang diambil bersama dewan guru dan ketua yayasan. Usaha ini dilakukan sebagai antisipasi atas berhasil tidaknya proses transformasi ilmu dan kebudayaan kepada para murid.

Aspek ini berhubungan erat dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar yang efisien. Selain menentukan sosok pengajar, seorang pelajar juga harus memilih teman pergaulan yang mendukung dalam proses perkembangan intelektualnya. Dalam teori behariorisme dikatakan bahwa situasi dan kondisi lingkungan ikut andil dalam pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Yudrik Jahja, mengambil pandangan Ivan P. Pavlov mengatakan bahwa perilaku seseorang juga ditentukan oleh stimulus tertentu yang menyebabkan perubahan tingkah laku entah ke arah positif atau negatif. Sementara individu tidak menyadari bahwa faktor-faktor perubahan tingkal laku dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya.[73]

*Ketiga,* para pencari ilmu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam kesehariannya, baik selala proses menuntut ilmu atau setelahnya. Dalam syarat keempat ini nampak sangat jelas bahwa pemikiran al-Zarnūjī berlandaskan doktrin-doktrin tasawuf sehingga tidak salah jika peneliti lainnya mengatakan bahwa ajarannya sarat akan nuansa

[73]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenamadia Group, 2013), 100.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf. Menurutnya sifat ilmu adalah "nur" sehingga cara pendekatannya juga harus dengan "nur".[74] Salah satunya adalah dengan cara berwudlu' sebelum memulai pelajaran atau mentelaah kembali kitab yang sudah dipelajari.

Keempat unsur di atas pada akhirnya merupakan sebuah usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Pendidikan yang semata dilakukan di kelas-kelas formal tidak bisa dijadikan sebagai dasar seorang murid menjadi orang yang berguna karena sama sekali tidak bersentuhan dengan realitas sosial. Malahan "penjara kelas" tadi akan menciptakannya sebagai orang-orang individualis di masa depan. Seperti banyak terjadi dalam prasangka-prasangka awam, pendidikan ditinjau berdasarkan aspek kerja semata.

## D. Tujuan Pendidikan

Menurut Maragustam, tujuan pendidikan seseorang atau suatu bangsa bersumber dan dipengaruhi oleh alam pikiran falsafah dan kebudayaannya.[75] Pengaruh alam pikiran bangsa Indonesia secara historis bisa kita jumpai lewat sistem yang ditumbuhkembangkan oleh kebudayaan Belanda, yang membekas begitu saja sampai hari ini. Jika ditelusuri lebih jauh, di masa penjajahan hanya segelintir orang pribumi yang mendapat posisi *apik* di sebuah institusi tertentu berdasarkan jenjang pendidikan. Biasanya mereka adalah orang-orang yang telah menyelesaikan jenjang

[74]al-Zarnūjī, *Ta'līm* …, 18.

[75]Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 183.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di HBS, yaitu sebuah institusi milik Belanda dan alumni-alumni Eropa.

Pengaruh sejarah ini secara tidak sadar telah menyelundup masuk ke dalam pikiran masyarakat pada umumnya sehingga tidak jarang kami mendengar pertanyaan "kalau jurusanmu … setelah lulus jadi apa? (kerja)". Jadi banyak sekali orang-orang di sekitar kita memahami pendidikan sebagai usaha agar bisa bekerja dan mempunyai penghasilan. Maka sekolah adalah untuk kerja.

Naqueib al-Attas mengatakan, *the aims of education in Islam is to produce a good man.*[76] Artinya tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk *menelorkan* orang-orang yang mapan, baik secara intelektual, moral, maupun sosial. Dari penjelasan ini secara tidak langsung menunjukkan kondisi tertentu bahwa pendidikan pada dasarnya harus mencakup dua aspek, yaitu aspek dunia dan akhirat. Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Gunawan[77]

Paparan di atas sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan diselenggarakannya pendidikan ialah:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk

[76]Muhammad Naqueib al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 1.

[77]Gunawan, *Percikan Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 76.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."[78]

Sementara itu di dalam penelitian kami, telah terjadi pengkotak-kotakan yang dilakukan secara tidak sadar oleh masyarakat. *Pertama,* orang-orang yang menginginkan anaknya cakap dalam urusan beragama akan menitipkan anaknya pada yayasan pondok pesantren tertentu misalnya di Pondok Pesantren Lirboyo yang sampai hari mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning. *Kedua,* mereka yang menginginkan anaknya cakap dalam dunia kerja akan memasukkan anaknya dalam lingkungan sekolah umum seperti Sekolah Menengah Kejuruan dan sederajat. Untuk mengatasi dikotomi paradigmatis ini ada sebagaian yayasan yang menyediakan fasilitas-fasilitas pengajaran agama dan umum. *Ketiga,* orang tua yang menghendaki anaknya cakap dalam urusan agama dan bekerja sekaligus akan menitipkan anaknya dalam sebuah yayasan yang di dalamnya juga tersedia pengajaran-pengajaran model sekolah umum, seperti terdapat di Pondok Nurul Jadid, Paiton-Probolinggo.

Adapun tujuan pendidikan dalam pandangan al-Zarnūjī pada dasarnya menurut Maragustam mengutip pendapat al-Syaibani membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga pengertian. *Pertama,* tujuan yang bersifat individual secara jelas tampak ketika al-Zarnūjī menjelaskan bahwa

[78]http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dilakukan untuk mencari rida Allah dan menghilangkan kebodohan diri. *Kedua,* tujuan yang bersifat sosial di mana di dalam kitabnya al-Zarnūjī menulis bahwa selain untuk menghilangkan kebodohan diri, seorang yang cakap keilmuannya harus diupayakan untuk menghilangkan kebodohan orang lain. *Ketiga,* tujuan yang bersifat profesional, meski secara tidak langsung tertuang dalam kitabnya. Seorang penuntut ilmu diperbolehkan untuk menduduki posisi tertentu dalam sebuah instansi kemasyarakatan, pemerintahan, maupun perusahaan tetapi dengan memperhatikan bahwa kedudukan itu akan dipergunakan dalam rangka mencari rida Allah.[79]

Pemikiran pendidikan al-Zarnūjī termasuk ke dalam kategori kovergensi plus (fitrah positif-aktif).[80] Artinya, doktrin pendidikan tersebut menghendaki pelajar yang mengarahkan dirinya kepada Allah dan berdimensi sosial. Dari keterangan di atas maka sangat jelas doktrin pendidikan al-Zarnūjī menghendaki terbentuknya individu-individu yang berakhlak mulia dengan kapasitas intelektual mapan.

Akhirnya, bagaimanapun buah pikiran yang dituangkan menjadi karya tulis tetap memuat sisi positif dan negatifnya. Tidak bisa dinafikan kitab *Ta'līm al-Muta'allim* telah mempengaruhi model pendidikan ke arah kemodernan Islam pada khususnya. Karena suatu karya tertentu lahir dari zamannya sendiri-sendiri, maka dibenarkan kiranya adanya sikap kritis

[79]Maragustam, *Mencetak Pembelajar…,* 186-187.

[80]Ibid., 192.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyikapi karya tersebut apalagi secara praktis dianut oleh kebanyakan orang. Karya ini secara positif memuat pesan-pesan moral dalam dunia pendidikan yang berlaku bagi setiap zaman. Ajaran etika-moralnya patut diperhatikan agar melahirkan pelajar yang terpelajar. Tujuan pendidikan mustinya *to produce a good man.* Di sisi negatifnya, beliau melakukan pemilahan terhadap ilmu. Di mana ilmu pengetahuan yang tidak berhubungan dengan agama tidak ditempatkan sejajar dengan ilmu-ilmu agama. Bahkan secara sangat jelas disebutkan "sebaiknya mempelajari ilmu-ilmu terdahulu seperti ilmu fikih dan ilmu daripada ilmu pengetahuan yang muncul belakangan seperti kimia, sosiologi, dan lain-lain.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS

## A. Konsep Etika dalam *Ta'līm al-Muta'allim*, Tinjauan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

### 1. Horizon Syekh al-Zarnūjī, Sebuah Ajaran Etika Teologis

Sebagaimana telah diulas dalam bab 3 sebelumnya, al-Zarnūjī disebutkan lahir pada tahun 1195 M - 1243 M. menjadi petunjuk bahwa beliau hidup dalam periode akhir dinasti Abbasiyah (1194 M – 1258 M.). Secara historis, pemerintahan dinasti Abbasiyah disebut-sebut sebagai *the golden ages,* puncak kejayaan Islam terutama karena sumbangsihnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan rasional. Perkembangan ini tidak lepas dari kedekatan pemerintah Abbasiyah dengan bangsa Persia yang sebelumnya menganut paham-paham *hellenis.*[81]

Pada masa itu, ilmu pengetahuan berkembang pesat melampaui batas-batas wilayah kekuasaan. Para peneliti secara khusus menyebutkan kebijakan yang diambil oleh Khalifah Hārūn al-Rasyīd dan dilanjutkan oleh anaknya al-Makmūn yang sangat fenomenal. Yaitu instruksi untuk menerjemahkan berbagai karya tulis yang berasal dari berbagai bangsa dan bahasa di luar Arab. Karya yang diterjemahkan tersebut kebanyakan adalah

[81]Azyumardi Azra, *Kata Pengantar* dalam Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), xiii.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya-karya yang berisi ilmu rasional seperti filsafat dan kedokteran, salah satu di antaranya adalah logica karya Aristoteles dan geometry karya Euclid.[82] Demi kelancaran daripada kebijakan ini, al-Rasyid membangun *bait al-ḥikmah* yang tidak sekedar berfungsi sebagai perpustakaan namun juga dijadikan sebagai tempat berdiskusi dan mengembangkan ilmu pengetahuan.[83] Salah satu penerjemah yang disebut sebagai ketua penerjemah adalah Hunaȳn ibn Ishāq (w. 873 M.).

Implikasi dari gerakan penerjemahan besar-besaran dan keharusan mendalami pengetahuan adalah adanya kebebasan berfikir masyarakat waktu itu. Di mana orang tidak lagi dikurung dalam "penjara" ilmu agama saja, tetapi diberi kebebasan dalam hal mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersifat rasional-empiris. Dalam catatan sejarah, gerakan kebebasan berpikir dan berdiskusi pada era lebih awal dilakukan di masjid-masjid. Dengan munculnya sikap ilmiah terbuka alias kebebasan berfikir ini lah, para peneliti sejarah peradaban Islam mensinyalir bahwa perkembangan ilmu pengetahuan secara luas berlangsung pada pemerintahan dinasti Abbasiyah terutama dalam masa pemerintahan Khalifah Hārūn al-Rasyīd dan anaknya al-Makmūn.[84] Interaksi dengan dunia luar memungkinkan umat Islam mengembangkan pengetahuannya.

---

[82]Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 124.

[83]Ibid., 116.

[84]Muqowim, *Geneologi Intelektual Saintis Muslim: Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada Periode Abbasiyah* (T.tp: Kementerian Agama RI, 2012), 5.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam periode keemasan ini terjadi formalisasi pendidikan menjadi lembaga pendidikan formal dan informal. Di dalam pendidikan formal diajarkan pengetahuan dalam skala luas mencakup di dalam ilmu pengetahuan rasional-empiris dan ilmu agama,[85] sedangkan dalam pendidikan informal cenderung hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama. Pada periode al-Makmūn, institusi pendidikan dibentuk menjadi 1) *kuttāb* yang mengajarkan khat, kaligrafi, al-Quran dan syair, 2) *ḥalaqah,* di mana para murid membentuk lingkaran dalam rangka mendengarkan pelajaran dari seorang guru, dan 3) *majlis* sebagai institusi pendidikan yang dimanfaatkan sebagai transmisi ilmu pengetahuan dari pelbagai disiplin ilmu pengetahuan.[86]

Adapun metode pembelajaran dalam kurun masanya menurut Hanun Asrohah meliputi tiga model, yaitu metode lisan, tulis dan hafalan.[87] Transmisi ilmu pengetahuan masih mengikuti pola klasik di mana murid akan mendatangi gurunya secara bergantian. Dengan begitu kecenderungan psikologis bisa secara langsung terhubung antara guru dan murid.

Terkait dengan penelitian ini, kitab *Ta'līm al-Muta'allim* merupakan salah satu karya klasik yang masih segar untuk dinikmati hingga hari ini. Kitab ini adalah anak zamannya, lahir dalam masa di mana ilmu

---

[85]Lailial Muhtifah, *Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Di Institut Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mūn (813-833 M), Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Kencana, 2005), 27.

[86]Sri Wahyuningsih, *Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa Sekarang,* Jurnal Kependidikan Vol. 02 No. 02 Tahun 2014, 116.

[87]Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 77.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan berkembang dengan pesatnya tanpa memandang agama, bangsa ataupun bahasanya.

Langkah pertama dalam analisis ini ialah dengan mengasumsikan bahwa kita ini ditulis sebagai respon terhadap situasi dan kondisi yang melingkupi pengarang waktu itu. Asumsi ini berangkat dari pernyataan;

وبعد فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا بجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافعه وثمراته... لما أنهم اخطئوا طرائقه وتركوا شرائطه...

Bahwa pada masa itu banyak sekali penuntut ilmu tetapi tidak menghasilkan apa-apa atau lebih tepatnya tidak mendapat manfaat dari ilmu diebabkan karena salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat menuntut ilmu.

*Pertama,* pernyataan ini setidaknya merujuk pada situasi dan kondisi yang mewabah di masyarakat waktu itu, di mana melalui dukungan penuh pemerintah akan pendidikan membuat orang berbondong-bondong untuk mengenyam pendidikan baik secara formal maupun informal untuk dapat menikmati lezatnya ilmu pengetahuan.[88]

*Kedua,* pernyataan di atas timbul sebagai sikap kontra-produktif merupakan pra-struktur pemahaman yang berasal dari pengalaman hidup pengarang di dalam masyarakat. Bahwa telah terjadi fenomena banyak sekali penuntut ilmu tetapi ilmunya tidak bermanfaat. Paparan tersebut menunjukkan bahwa pengarang sebelum mengarang kitab telah melewati

[88]Muhammad Musclis Solichin, *Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan,* Jurnal Tadris, Vol. 03 No. 02 Tahun 2008, 209-210.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penelitian terlebih dahulu. Penjelasan ini sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh penulis sharah kitab *Ta'līm al-Muta'allim,* Syekh Ibrāhīm bin Ismā'īl sebagai berikut;[89]

من باب حسب من الحرمان ولما بين أحوال طلبة زمانه من كونهم يجدون ولكن لا يكونون واصلين مطلب العلم بل يكونون محرومين عن منافع العلم وثمراته بين علتها

Maksudnya, sebelum kitah ini ditulis pengarang telah meninjau keadaan para penuntut ilmu yang telah melewati masa-masa sulit namun ternyata tidak mendapat manfaat darinya.

Penilaiannya atas kesalahan-kesalahan para penuntut ilmu itu tentu tidak berangkat dari omong kosong belaka, melainkan berdasar pengetahuannya yang luas lagi mendalam, yang diperolehnya dari guru-guru terkemuka dalam bidang fikih, sastra, dan tasawuf.

Asumsi kedua ialah karena kitab ini lahir sebagai respon atau komentar atas situasi dan kondisi masyarakat waktu, juga berdasarkan keterangan sejarah sosio-historis pendidikan di masa dinasti Abbasiyah. Dari sudut pandang hermeneutika Hans-Georg Gadamer maka peneliti mengusulkan hipotesa bahwa isi daripada kitab *Ta'līm al-Muta'allim* tidak lain adalah untuk mengomentari tahap pengalaman yang dialami oleh al-Zarnūjī sebelum kitab tersebut ditulis.

Contoh bagi asumsi kedua ini ialah terdapat dalam pasal tentang niat. Secara historis masa dinasti Abbasiyah mencapai puncak kegemilangan dalam pemerintahan Khalifah Hārūn al-Rasyīd dan al-Makmūn. Dalam

[89]Syekh Ibrāhīm bin Ismā'īl, *Sharah Kitāb Ta'līm al-Muta'allim* (Surabaya: Nurul Huda, tt), 3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periode ini, mereka yang memiliki pengetahuan mumpuni akan dengan mudah mencapai pangkat di kursi pemerintahan. Salah satu niat yang menonjol dalam kaitannya dengan menuntut ilmu ialah orientasi materialistik. Di mana mencari ilmu dianggap sebagai jalan yang paling aman dan menjanjikan agar dapat menduduki jabatan tertentu.[90]

Melihat realita masyarakat seperti itu, al-Zarnūjī menawarkan sesuatu berbeda yaitu suatu sikap mental yang berorientasi kepada kesufian. Sebagaimana ditulis;[91]

...ولا استجلاب حطام الدنيا والكرامة عند السلطان وغيره...

Tujuan menuntut ilmu semata untuk dunia tidak diperbolehkan. Sebab ilmu itu adalah cahaya, sementara cahaya bergerakan ke segala penjuru mata angin. Artinya ilmu itu harus memberi pencerahan juga kepada orang lain. Maka sudah seharusnya menuntut ilmu harus didesikasikan semata untuk mencari ridla Allah, menghilangkan kebodohan diri dan orang lain, serta ikut serta melestarikan Islam.

Keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki al-Zarnūjī dan pandangan terhadap zamannya sehingga kitab ini ditulis memuat implikasi hermeneutis terjadinya bentuk *fusion of horizon* (peleburan cakrawala) antara pandangan al-Zarnūjī sejak dari fase pra-struktur pemahaman yang sebelumnya diterima dari para guru-gurunya dan situasi sosio-historis masyarakat waktu itu. Dalam tahap peleburan horizon ini, kemungkinan

[90]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 46.

[91]al-Zarnūjī, *Ta'lim…,* 10.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar juga terjadi percampuran pelbagai cakrawala antara pemahaman al-Zarnūjī tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan, pemahaman guru-gurunya dan pemahaman masyarakat. Dari peleburan pelbagai horizon ini, al-Zarnūjī secara dialektis mampu menangkap pengalaman hermeneutis sehingga melahirkan kitab yang ia beri judul *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum.*

**a. Kitab *Ta'līm al-Muta'allim* sebagai Pengalaman Hermeneutis**

Adalah kitab *Ta'lim al-Muta'llim* telah memberi sumbangsih tidak terhingga dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya lembaga pendidikan pesantren yang sampai hari ini tetap eksis sebagaimana adanya bahkan telah banyak mengeksplorasi keilmuan modern. Sumbangan berharganya tidak lain karena bobot isi yang dikandung oleh kitab ini. Meskipun hanya terdiri dari beberapa halaman saja, tetapi implikasi moral-etis kandungannya hampir saja memuat ajaran-ajaran Islam tentang pendidikan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* selesai ditulis sekitar abad ke-12 M. Kitab ini adalah teks yang menguraikan sejumlah metode dan ajaran etika Islam dalam dunia pendidikan. Secara garis besar teksnya merupakan interpretasi al-Zarnūjī terhadap fenomena pendidikan waktu itu dengan akar al-Quran dan hadith. Keterangannya terutama membahas soal etika dan akhlak yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kitab "kecil" ini lahir sebagai akumulasi pemahaman al-Zarnūjī tentang pendidikan, syarat dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodenya. Dalam pendahuluannya itu, ia mengatakan bahwa "ada yang salah" di dalam cara masyarakat menuntut ilmu. Ini merupakan moment prasangka yang muncul sebagai akibat pemandangannya atas situasi dan kondisi sosial pada waktu itu. Di mana problem sosial menjalar sedemikian rupa karena proses akulturasi budaya dan pertukaran pemikiran antar bangsa, baik itu berasal dari Islam atau non-Islam. Fenomena ini dinilai berpengaruh secara signifikan terhadap cara berpikir umat Islam. Peristiwa tersebut ditandai dengan munculnya berbagai ilmu pengetahuan baru dari pelbagai disiplin ilmu, sehingga ada pembedaan yang jelas antara ilmu-ilmu keislaman dan non-Islam.[92]

Singkatnya, dalam kurun pemerintahan dinasti Abbasiyah, terjadi silangsengkarut paradigmatis yang disebabkan oleh proses akulturasi yang berlangsung lima abad lamanya. Dengan kata lain, pada masa itu kemungkinan banyak sekali umat Islam yang tidak mengikuti ajaran rasulullah dalam menuntut ilmu melainkan mengikuti cara-cara non-Islam yang berasal dari filsafat Yunani dan kebudayaan *hellenisme* pada umumnya.

Secara bersamaan, dalam fase prasangka itu momen pra-struktur pemahaman bergerak mengambil bagian untuk melihat realitas. Berangkat dari pengetahuan yang diperoleh dari guru-gurunya pengarang mulai menarik benang merah antara bagian fenomena sosial yang termasuk ke dalam ajaran rasulullah dan yang berasal dari non-Islam. Pra-struktur

[92]Sri Wahyuningsih, *Implementasi…,* 111.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman ini tidak mungkin terjadi jika pengarang sama sekali kosong dari konsepsi tentang realitas yang sedang dihadapinya.

Berbekal unsur-unsur hermeneutis ini, cakrawala masyarakat, prasangka dan pra-struktur pemahaman, ia membentuk akumulasi pemahaman sedemikian rupa bagaimana cara atau metode menuntut ilmu yang benar. Sehingga terjadi peleburan horizon antara cakrawarala masyarakat, keterangan guru-gurunya dan pemahaman al-Zarnūjī maka terjadilah apa yang disebut momen memahami. Dalam fase ini, al-Zarnūjī mengalami proses "memahami" tentang tata cara yang benar dalam hal menuntut ilmu yang ia titik beratkan pada aspek religius.

Pengalaman hermeneutis ini ia tuangkan ke dalam bentuk karya tulis berjudul *Ta'līm al-Muta'allim* yang berisi tentang metode dan syarat menuntut ilmu yang sarat akan muatan-muatan religius. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam ketiga belas pasalnya secara praktis bisa dipahami sebagai doktrin *oriented ethic* dalam dunia pendidikan. Kitab ini pantas dikatakan sebagai pemikiran pengarang untuk mengatasi cara berpikir umat Islam pada waktu itu agar kembali pada kemurnian ajaran rasulullah.[93]

### b. Doktrin Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang sifat dan kebiasaan. Etika dibedakan dari etik dan etiket. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan moral yang dianut oleh suatu kelompok

[93]Salah satu anjurannya bisa ditemukan dalam pasal empat di mana ia menganjurkan untuk tidak menulis dengan menggunakan tinta merah karena hal itu adalah kebiasaan kaum filsafat. Lihat al-Zarnūjī, *Ta'līm…,* 19.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tertentu. Sedangkan etiket merupakan tata cara keadaban yang disepakati secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat tertentu.[94]

Pada tataran terminologis, etika merupakan salah satu cabang filsafat nilai. Yang diartikan sebagai pengetahuan yang membahas tentang baik dan buruk suatu tindakan tertentu.[95] Etika disebut juga filsafat moral. Etika juga mengkaji soal kewajiban-kewajiban etis yang harus dilakukan oleh manusia. Sebagai bagian dari filsafat, tentu etika berisi kumpulan-kumpulan pemikiran reflektif dan kritis tentang suatu tindakan tertentu. Di mana biasanya diawali dengan pertanyaan "why atau mengapa" tindakan ini dilakukan sementara yang lain tidak?.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, peneliti mengutip Suparman Syukur, jika etika dipahami sebagai pengetahuan tentang tingkah laku baik-buruk, maka bisa dikatakan etika sama dengan pengertian atau – paling tidak- identik dengan ilmu akhlak.[96] Yaitu sebuah pengetahuan yang mempersoalkan sifat, sikap dan perbuatan baik-buruk. al-Zarnūjī menulis;[97]

وكذالك في سائر اللأخلاق نحوالجود والبخل ... والإسراف حرام ولا يمكن عنها إلابعلمها وعلم ما يضادها فيفترض على كل إنسان علمها... فيجب على كل مسلم حفظها

Maksudnya kurang lebih adalah diwajibkan kepada umat Islam untuk belajar ilmu yang berkaitan dengan akhlak. Sehingga perbuatannya tidak sembarangan, tetapi didasarkan atas pengetahuan atau pertimbangan baik

[94]Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam* (Sidoarjo: al-Afkar, 2007), 3.

[95]Ibid., 3.

[96]Suparman, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

[97]al-Zarnūjī, *Ta'lim…,* 8.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan buruk. Dari kalimat di atas, huruf "و" berfungsi untuk membedakan macam-macam perbuatan yang mengandung konotasi etis. Dengan begitu konsep etika dalam pandangan al-Zarnūjī bersifat *monologis*, di mana setiap terma dibedakan antara satu dengan yang lain secara ketat. Menurutnya perilaku "pelit" adalah pelit, dan "dermawan" adalah dermawan, di antara keduanya tidak ada jalan "negosiasi/jalan tengah".

Dalam pasal yang lain beliau juga menulis;[98]

...فيجوز ذلك بقدرمايقيم به اللأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وينبغي لطالب العلم أن يتفكر في ذلك...

Malahan dianjurkan bagi para pencari ilmu agar memikirkan persoalan yang berkaitan dengan perbuatan '*aml ma'rūf* dan *nahī munkar.*

Secara umum, etika terbagi menjadi dua macam yaitu etika deskriptif dan normatif. Etika deskriptif merupakan penjelasan deskriptif (melukiskan) tentang penilaian baik dan buruknya suatu tindakan. Pahamaman yang diperoleh bersifat netral karena ketentuan baik dan buruk tidak ditetapkan begitu saja. Sementara itu etika normatif dipahami sebagai konsep dasar etika yang ditentukan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Meski sifatnya *preskriptif* (memberi perintah), tetap terbuka jalan untuk melakukan dialog disertai dengan argumentasi-argumentasi kritis-logis tentang penilaian baik-buruk.[99] Berdasarkan pada argumentasi bagaimana perilaku disebut baik atau buruk, etika normatif

[98]Ibid., 11.

[99]K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 15-17.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung implikasi praktis di mana setiap orang harus bertindak-berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan secara konvensional.

Dalam sudut pandang pembagian etika umum, gagasan-gagasan etika al-Zarnūjī termasuk ke dalam jenis etika normatif. Ide-idenya tentang etika diadopsi dari al-Quran dan hadith nabi, seperti banyak ia sampaikan di dalam setiap pasal kitabnya. Tidak seperti pemikiran etika "jalan tengah" Aristoteles, baginya tidak ada jalan tengah yang bisa mengatasi dua tindakan berbeda melainkan satu tindakan adalah berbeda dengan tindakan lain.

Sedangkan secara khusus apabila ditinjau dari pemikirannya yang tersebut di dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* ajaran etika al-Zarnūjī termasuk ke dalam kategori "etika teologis". Ajaran etikanya diadopsi dari paham keagamaan sebagai penafsiran terhadap teks al-Quran dan hadith. Asumsi ini dengan mudah bisa kita jumpai dalam setiap lembar halaman kitabnya.

D.J. Zambergen di dalam bukunya *Verantwoord Handelen* menjelaskan etika teologis sebagai etika yang mempelajari perilaku manusia tentang baik-buruk sejauh teks keagamaan menerangkannya.[100] Pengertian ini setidaknya membatasi ruang gerak etika teologis ke dalam rumpun teks keagamaan saja. Terkait dengan penelitian ini di mana al-

[100]D.J. Zanbergen, *Kelakukuan yang Bertanggungjawab: Pembimbing ke dalam Etika Kristen,* Terj. J. Douma (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 13-14.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zarnūjī sendiri adalah seorang Muslim, tentunya teks keagamaan yang dimaksudkan oleh Zarbergen tadi adalah al-Quran dan hadith. Keduanya merupakan pondasi Islam yang berlaku sepanjang zaman dan tempatnya, maka boleh kiranya peneliti menarik sebuah konsekuensi logis bahwa etika dalam pandangan al-Zarnūjī adalah etika yang membahas segala sesuatunya dalam kehidupan manusia, sejak usia baligh hingga tutup usia. Namun dikarenakan pembahasan di dalam kitabnya sendiri, dengan fokus bahasan tentang pendidikan maka etika dalam pandangan al-Zarnūjī berlaku universal di dalam setiap proses kependidikan yang dijalani oleh manusia.

### 2. Horizon Teks, Tinjauan terhadap Sharah Kitab *Ta'līm al-Muta'allim* Karya Syekh Ibrāhīm bin Ismā'īl

Sebagaimana adanya teks seringkali diasosiasikan dengan tulisan yang terdapat di dalam karya-karya tulis. Kata teks berasal dari bahasa latin *text* yang berarti "tenunan/rajutan". Menurut Barthes, teks adalah fenomena luaran yang menandai makna denotatif dan konotatif dari sebuah karya tertentu.[101] Teks tersusun dari gabungan kata-kata yang membentuk menjadi kalimat. Dalam kajian strukturalisme dan hermeneutika, teks tidak dipahami sebatas bahasa yang diwujudkan ke dalam bentuk tulisan saja tetapi seluruh realitas yang terhubung satu sama lain merupakan teks yang siap sedia untuk ditafsirkan oleh pembacanya. Untuk memudahkan pemahaman, sebut saja teks adalah tulisan.

[101]Roland Barthes, *Theory of The Text* (London: Routledge Press, 1981), 32.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Indiya Prana, teks yang sudah dipublikasi tidak lagi dimiliki oleh pengarang. Teks mengalir kepada semua orang yang mengkonsumsinya, ia adalah milik setiap kepala dan zaman.[102] Oleh karena itu posisi pengarang tidak lagi memiliki otoritas yang bisa mengendalikan makna begitu saja. Karena sifat dinamisnya, pemaknaan teks selanjutnya diserahkan kepada khalayak pembaca dan sekaligus menjadi miliknya.

Dalam pandangan Gadamer, makna teks yang sudah menyebar ke publik secara otomatis tidak lagi menjadi milik pengarang. Makna sebuah teks justru dimiliki oleh pembaca sehingga tidak ada kondisi di mana makna itu autentik, tetapi juga tidak berarti subyektif belaka. Disebabkan ada sejarah pengaruh yang meliputi teks tadi yang berakar pada tradisi pengarang dan tradisi pembaca. Sehingga sifatnya berupa kesepahaman dalam proses memahami. Pertemuan tradisi dan konsep kesejarahan ketika teks itu berupa produksi di mana makna sebuah teks tidak terpaku pada keterangan pengarang melainkan secara kreatif penafsir akan membentuk makna sendiri dalam memahami.

Dalam horizon pengarang, konsep etika dalam teks *Ta'līm al-Muta'allim* didasarkan pada teks keagamaan sehingga tergolong ke dalam etika teologis. Karena teksnya dilemparkan kepada khalayak pembaca, maka boleh saja sifat memahami itu berubah, sebagian atau seluruhnya. Di lingkungan pesantren, kitab *Ta'līm al-Muta'allim* justru dipelajari melalui

[102]Indiyah Prana A., *Teks dan Intertekstualitas,* di dalam Magistra Vol. XXII No. 73 Tahun 2010, 2.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*sharah*nya yang ditulis oleh Syekh Ibrāhīm bin Ismā'īl. Ini merupakan bagian di mana teks itu berdiri di dalam horizonnya sendiri yang dibangun atas dasar tradisi keilmuan tertentu yang berbeda dari pengarang. Teksnya terlempar begitu saja ke dalam situasi dan kondisi berbeda daripada sebelumnya ketika di tangan pengarang.

Dalam pandangan Ibrahim, konsep etika *Ta'lim al-Muta'allim* masih tergolong dalam kategori etika teologis. Dia sepakat dengan al-Zarnūjī bahwa segala sesuatunya dalam proses kependidikan harus didasarkan pada ajaran Islam, al-Quran dan hadith. Di sini peneliti tidak bisa menyebutnya sekadar kelanjutan al-Zarnūjī begitu saja. Meski dia sendiri sepakat dengan apa yang disampaikan oleh al-Zarnūjī, tetapi lebih dari itu dia juga mempunyai pandangannya sendiri dalam memahami teks keagamaan. Dia menulis sebagai berikut;

(ولااستجلاب حطام الدنيا) أي أخذه متاع الدنيا من أيدى الناس (والكرامة) ... أي التسكر والتقرب (عند السلطان وغيره) ... ويجوز أن يكون بالنصب أي لا ينوي غير هذاالمذكور من الامور التي لا يكون فيها رضا الله و رسوله

Maksudnya, niat mencari ilmu diperbolehkan mengandung orientasi keduniawiaan dengan catatan bahwa tujuan ini dilakukan sebagai jalan untuk memperoleh rida Allah.

Walaupun kedua teks ini setuju dengan kategori etika teologis, namun cara pendekatannya berbeda satu sama lain. Berbeda dengan al-Zarnūjī yang menjelaskan konsep etika secara monologis, dalam pandangan Ibrahīm konsep etika lebih merupakan proses dialogis. Artinya untuk



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami ajaran al-Zarnūjī masih terbuka peluang untuk memproduksi suatu pemahaman yang berbeda dari pemahaman pengarang. Seperti kalimat di atas di mana al-Zarnūjī dengan ketatnya melarang adanya niat mencari ilmu untuk tujuan duniawi. Ibrahim malahan melihatnya secara lebih segar dan baru di mana diperbolehkan niat mencari ilmu untuk mendapat posisi di sebuah instansi atau pemerintahan tertentu sejauh hal itu dilakukan sebagai jalan mendapat rida Allah.

Jika kita melihat penggalan kalimat di atas, nampaknya pemahaman Ibrāhīm mengenai sifat etika dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* memiliki dua kecenderungan sekaligus, yaitu sifat dialogis dan teleologis. Proses pemahaman etika dalam pandangannya dilihat sebagai dialog yang terjadi untuk menentukan sikap dan perilaku yang berasal dari teks keagamaan dan pemahaman yang muncul sebelumnya. Sedangkan keterangan teologisnya terletak pada di mana konsep etikanya diarahkan secara sistematis untuk mencapat tujuan tertentu. Dalam pada itu ambiguitas justru bisa saja muncul dalam pandangan dialogis Ibrāhīm, sebab dengan cara mempertemukan berbagai pemahaman soal pandangan etika akan memunculkan pandangan relativisme. Lantas apa yang menjadi kejelasan daripada konsepnya? Menurut peneliti adalah terletak pada *telos*nya, di mana setiap perilaku -yang tidak melanggar ketentuan agama- baik berupa perilaku dunia maupun akhirat masih dibingkai ke dalam cakupan untuk mencari rida Allah Swt.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu, teks *Ta'līm al-Muta'allim* di tangan Ibrāhīm mendapat nuansa yang lebih moderat jika dibandingkan dengan pandangan ortodoksi al-Zarnūjī. Ini merupakan fenomona teks yang terus hidup dan berkembang sesuai tradisi zaman di mana teks itu berada.

### 3. Horizon Kekinian, Dua Kategori Etika Sekaligus

Dalam era modern ini, khususnya terjadi di Indonesia dalam kaitannya dengan pendidikan muncul gejala negatif di mana nilai moral dianggap tidak lagi relevan untuk diterapkan di dunia modern saat ini. Para siswa seakan digerakkan pada orientasi keilmuan secara pragmatis. Artinya pendidikan dilihat mempunyai fungsi memperbaiki pendapatan. Di sisi lain, posisi nilai moral yang seharusnya dimiliki oleh para siswa dan guru tidak lebih berupa pengajaran deskriptif belaka. Tetapi timpang dalam terapannya.

Melihat realita ini, maka penting untuk kembali mengkaji substansi yang terkandung di dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* untuk menganalisis sekaligus jadi pertimbangan reflektif dalam menghadapi situasi dan kondisi dunia pendidikan di Indonesia.

Dengan memakai analisis Gadamer, dalam horizon kekinian kita harus menempatkan teks *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai teks masa lalu yang terlempar ke masa kini. Dengan "kekiniannya" teks tersebut dipandang ada di tengah-tengah tradisi "ke-kita-an" kita. Hasilnya ialah pemahaman yang produktif. Di mana dalam pandangan peneliti, *pertama* di zaman modern ini konsep etika al-Zarnūjī mempunyai fungsi sebagai bahan penyelidikan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap fenomena moral pendidikan, khususnya di Indonesia. *Kedua,* konsep etikanya juga dilihat sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertinggi dalam kehidupan. Ini lebih menyerupai konsep *summum bonum* atau *eudeimonia* dalam filsafat Barat.

*Pertama,* etika al-Zarnūjī mengandung implikasi praktis memparbaiki kualitas para siswa, baik dari segi keilmuan maupun kepribadiannya sehingga lebih tepat digolongkan ke dalam etika kasuistik. Yaitu sebuah usaha memecahkan masalah moral dalam realita sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip etika.[103] Artinya dalam bidang moral prinsip-prinsip etika diterapkan sebagai alat untuk penyelidikan kasus-kasus moral tertentu. Suatu perilaku "aborsi" misalnya merupakan salah satu contoh di dunia kedokteran yang cukup meresahkan. Dari kasus ini muncul apa yang disebut etika medis. Pertimbangan ini bukannya muncul begitu saja melainkan di mana-mana konsep etika selalu diarahkan untuk melihat realitas perilaku manusia yang konkrit.

Dari hasil penelitian peneliti dalam kitabnya tersebut al-Zarnūjī sering menggunan kata لابد, ينبغي ketika menjelaskan konsep etika dan akhlak. Kata لابد disebut sebanyak 16 kali, kata ينبغي disebut sebanyak 45 kali, di tambah satu kata ينبغي yang berasal dari pendapat Imām Fakhr al-Islām Qaḍī Khān. Kedua kata ini secara serampangan dipakai oleh al-Zarnūjī untuk menjelaskan etika, akhlak dan metode belajar. Sedangkan

[103]K. Bertens, *Etika,* 275-276.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata واجب dan يفترض dia gunakan untuk menjelaskan kewajiban agama, terutama ketika menjelaskan ayat al-Quran dan hadith.

Melihat teksnya, kata لابد dan ينبغي masing-masing berarti "harus" dan "seyogyanya/sebaiknya". Kata لابد berarti keharusan, sehingga mengandung orientasi praktis berupa perintah untuk melakukan perilaku sedemikian rupa. Sedangkan kata ينبغي berarti "sebaiknya/seharusnya" lebih merupakan sebuah saran yang ditawarkan oleh al-Zarnūjī agar para siswa bisa mencapai sukses dalam proses kependidikannya.

Dengan demikian, ajaran etika al-Zarnūjī tergolong ke dalam etika terapan, yang oleh etikawan kontemporer disebut sebagai etika kasuistik. Di mana prinsip-prinsip moral yang dikandung dalam teks *Ta'līm al-Muta'allim* sangat berguna untuk menyelidiki berbagai kemerosotan akhlak para siswa yang terjadi belakangan ini. Selain untuk memecahkan masalahnya, juga berfungsi sebagai analisis terhadap berbagai aspek yang menyebabkan masalah tadi muncul.

Dalam konteks kekinian, etika *Ta'līm al-Muta'allim* sebagai etika kasuistik tidak bisa dinilai memiliki kebenaran absolut. Karena situasi zaman yang memaksanya untuk melakukan perundingan yang juga berarti keterhubungan dengan teks-teks lain serupa. Ini merupakan bagian integral dari proses penafsiran yang terbaharukan di mana terjadi sebuah peristiwa perjumpaan teks (intertekstual teks) sebagai bagian dari proses *fusion of horizon.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua,* Tidak berbeda dengan pemikiran filsafat etika Barat yang mengejar *eudeimonia* (kebahagiaan tertinggi), etika yang dikembangkan oleh al-Zarnūjī juga disepersiapkan dalam rangka mencapai tujuan tertinggi manusia. *Eudeimonia* dalam pemikiran al-Zarnūjī adalah ridla Allah Swt.

Bagaimana cara untuk sampai kepada ridla Allah? Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka pembahasannya dibatasi dalam konteks ilmu dan pendidikan saja sesuai tema kitab tersebut. Menurutnya dalam konteks keilmuan dan pendidikan, ridla Allah dapat ditentukan dengan menggunakan ukuran manfaat atau tidaknya suatu ilmu. Adapun standart "manfaat" dalam pemikiran al-Zarnūjī ialah;

وبعد فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا بجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافعه وثمراته وهي العمل به والنشر

Standart kemanfaatan daripada suatu disiplin ilmu adalah beramal (melakukan perbuatan) sesuai dengan ilmu dan menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Pemikiran ini menyerupai gagasan filsafat Socrates, di mana menurutnya tindakan yang baik disebabkan oleh pengetahuan akan hakikat yang baik.

## B. Relevansi Pemikiran Etika al-Zarnūjī dalam Konteks Pendidikan Nasional (Kekinian)

### 1. Tinjauan Umum Pendidikan Nasional

Berbicara mengenai pendidikan nasional Indonesia tentunya tidak bisa dilepaskan dengan proses kesejarahan di masa penjajahan Belanda dan Jepang. Pengaruh alam pikiran bangsa Indonesia secara historis bisa kita



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumpai lewat sistem yang ditumbuhkembangkan oleh kebudayaan Belanda, yang membekas begitu saja sampai hari ini. Jika ditelusuri lebih jauh, di masa penjajahan hanya segelintir orang pribumi yang mendapat posisi *apik* di sebuah institusi tertentu berdasarkan jenjang pendidikan. Biasanya mereka adalah orang-orang yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan di HBS, yaitu sebuah institusi milik Belanda. Jadi bisa dikatakan bahwa warisan Belanda dalam bidang pendidikan adalah pendidikan untuk bekerja.

Setelah Indonesia berhasil keluar dari alam penjajahan Belanda dan Jepang, mulai dilakukan pembenahan dari berbagai aspek kehidupan bangsa. Salah satu rumusan yang dimuat dalam Prembule Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar sampai kepada tujuan universal ini, maka tidak ada cara lain selain merumuskan sistem pendidikan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Model pendidikan awal masih belum jauh berbeda dengan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Belanda, sampai ditetapkannya rancangan undang-undang tentang pendidikan nomor 4 tahun 1950 yang kemudian diundangkan menjadi undang-undang pendidikan nomor 12 tahun 1954. Melalui amanat undang-undang ini pemerintah Indonesia membentuk lembaga pendidikan di bawah naungan kementerian pendidikan dan pengajaran yang mulai mengajarkan mata pelajaran berbasis ilmu pengetahuan dan *skill oriented.* Pada tahun 1960 melalui



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketetapan MPRS nomor 2 tahun 1960 merumuskan tujuan pendikan yaitu membentuk manusia sosialis Indonesia.[104]

Dalam pertengahan tahun 1972, berdasarkan ketetapan presiden maka dideklarasikan pendidikan semesta. Deklarasi ini sebagai tindak lanjut ketetapan MPR, namun isinya dirubah menjadi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia bermoral Pancasila. Selanjutnya melalui ketetapan MPR nomor 4 tahun 1978 tujuan pendidikan diperluas menjadi untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan meningkatkan ketebalan rasa kebangsaan.

Pada masa pemerintahan orde baru, pembangunan pendidikan sejajar dengan rencana pembangunan ekonomi. Untuk mensukseskannya maka dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan dalam skala nasional, mulai dari kota-kota hingga ke pelosok desa. Target dari pembangunan tersebut ialah meningkatkan kualitas pendidikan, pemerataan dalam memperoleh pendidikan, relevansi dan efiensi pendidikan.[105]

Dalam rangka pemerataan memperoleh pendidikan, pada tahun 1984 pemerintah merencanakan program wajib sekolah dasar enam tahun. Selanjutnya pada tahun 1994 pemerintah kembali merencanakan wajib sekolah sembilah tahun. Akan tetapi rencana kedua ini mengalami kegagalan akibat krisis moneter yang melahirkan demonstari mahasiswa

[104]Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2009), 14.

[105]Ibid., 15.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1998. Meskipun begitu, rencana pembangunan jangka panjang ini diakomodasi oleh pemerintahan pasca-reformasi melalui keputusan pemerintah di masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan membuat kebijakan wajib belajar sembilan tahun.

Pada tahun 2003, rumusan mengenai pendidikan kembali dikuatkan melalui UU RI nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sekilas *flashback*, pembangunan SDM dalam pemerintahan orde baru tidak mengalami pelonjakan signifikan. Hal ini mungkin diakibatkan oleh ketatnya pengawasan militer, di mana tidak ada ruang bagi kelahiran sikap kritis baik terhadap ilmu pengetahuan maupun kepada pemerintah. Maka ketika reformasi berhasil menggulingkan pemerintahan orde baru, pemerintah selanjutnya membuka ruang demokratis bagi perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Singkatnya, pendidikan hanya akan tumbuh subur di ladang demokrasi.

Akhir-akhir ini, pendidikan Indonesia dikejutkan dengan laporan negatif bahwasannya pendidikan formal dalam jenjang pendidikan (umum) dinilai cenderung tidak bergerak ke arah kemajuan. Indikatornya adalah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunnya sikap dan perilaku para lulusan justru semakin terjerumus ke dalam sikap dan perbuatan yang berlawanan dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial di masyarakat. Untuk mengantisipasi fenomena keberlanjutan diperlukan suatu kontruksi terhadap sistem pendidikan, di mana selain menghadirkan lulusan yang mantap secara keilmuan juga memiliki dasar moral yang mulia.[106]

Pendidikan formal umum diklaim sebagai lembaga yang mampu menjadi wadah transformasi kebudayaan ternyata bergerak menuju satu arah saja, yaitu menguatkan basis keilmuan para siswa. Sementara yang lain dalam hal transformasi nilai dianggap kurang memberi dampak secara langsung ke dalam diri para siswa. Selain mengabaikan salah satu butir amanat undang-undang, juga merupakan persoalan yang harus segera diselesaikan. Jika pendidikan dan ilmu pengetahuan diandaikan berfungsi menambah wawasan dan skill siswa, maka dasar moral juga menjadi aspek penting karena hubungannya dengan realita dan komunikasi sosial pasca-lulus dari lembaga pendidikan.

### 2. Dasar Etika *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai Landasan Pendidikan

Di dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* al-Zarnuji dengan sangat jelas menyebutkan keharusan adanya kerjasama antara orang tua, murid dan guru dalam proses pendidikan. Keharusan ini akan berdampak pada sukses tidaknya suatu pendidikan. Peran pemerintah juga diperlukan dalam

[106]Ajat Sudrajat dan Marzuki, *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia,* Jurnal Kependidikan Vol. 04 No. 01 Mei 2010, 1.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelola pendidikan. Dengan menetapkan aturan-aturan pendidikan, peran pemerintah dapat ditemukan di sana. Mulai dari kurikulum dan fasilitas pendidikan, sampai aturan yang menyangkut soal-soal perlindungan privasi murid dan guru.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa rumusan etika yang dikembangkan oleh al-Zarnūjī berasal dari paham keagamaannya, al-Quran dan hadith. Maka sudah barang tentu uraian di dalam sangat kental nuansa religius. Adapun doktrin pendidikan al-Zarnūjī ialah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Tujuan ini tidak jauh berbeda dengan para pemikir pendidikan sebelum maupun sesudahnya.

Dalam kaitannya dengan konteks keIndonesiaan, problem fundamental yang menghantui dunia pendidikan kita adalah degradasi moral. Kenyataan ini menuntut kerja keras untuk mengembalikan *trah* pendidikan sebagaimana mestinya, tidak sekadar menciptakan manusia-manusia yang cerdas secara intelek namun juga baik secara moral. Kemunduran moral yang terjadi belakangan ini juga tidak bisa diabaikan begitu saja sebagai permasalahan sosial biasa. Contohnya tawuran antar pelajar, narkotika, seks bebas dan lain-lain adalah fakta yang terjadi di lingkungan kebangsaan kita.

Dalam pendidikan formal, beberapa tahun belakangan ini seringkali terjadi tindakan ekspresi moral yang menyalahi aturan, seperti terdapat murid melawan guru, bahkan yang terparah adalah pembunuhan yang dilakukan oleh seorang murid terhadap gurunya di SMA Negeri 01 Torjun,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampang-Madura.[107] Apakah separah ini kondisi bangsa Indonesia dalam usianya yang belum mencapai satu abad? Iya, situasi pendidikan kita seakan-akan sudah mencapai ambang batasnya. Di mana murid dituntut untuk sekadar menguasai ilmu pengetahuan, namun praktek akhlaknya – seakan-akan- terabaikan.

Krisis moral yang terjadi belakangan ini terjadi sebagai akibat dari arus globalisasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Teknologi yang semakin menunjukkan taringnya, seakan-akan telah membuat semuanya menjadi instan. Sehingga melahirkan generasi pemalas yang tidak mampu bersaing, baik secara keilmuan maupun lemahnya daya kreativitas. Melihat realita ini maka dirasa perlu untuk kembali mengambil hikmah dari ajaran-ajaran terdahulu tentang perilaku yang baik.

Terkait dengan penelitian ini, salah satu tulisan yang menarik perhatian peneliti ditulis oleh Laily Hafidzah berjudul *Textbook of Islamic Education in Indonesia's Traditionan Pesantren: The Use of al-Zarnūjī's Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum and Hasyim Asy'ari's 'Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Di mana pada bagian pengantarnya dia menulis;[108]

> The traditional system of Islamic education today cannot adopt all the points contained in the *Ta'līm al-Muta'allim*, but they sould be adjusted to the modern context. Because, in my opinion, the use of the *Ta'līm al-Muta'allim* in some pesantren is not the appropriate form. Moreover, its use is only limited to

[107]https://tirto.id/kpai-desak-polisi-ungkap-motif-pembunuhan-guru-di-madura-cEcT diakses pada 1 Juli 2018.

[108]Laily Hafidzah, *Textbook of Islamic Education in Indonesia's Traditionan Pesantren: The Use of al-Zarnūjī's Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum and Hasyim Asy'ari's 'Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, Al Albab-Borneo Journal of Religious Studies Vol. 03 No. 02 Desember 2014, 199.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantrens, in madrasah, it is relatively rare, though it is also the place for acquiring Islamic knowledge.

Dalam penelitiannya tersebut, Laily Hafidzah secara tegas membuat batas bahwa kitab *Ta'līm al-Muta'allim* memiliki relevansi teoritik hanya di lingkungan pesantren, madrasah dan institusi yang mengembangkan keilmuan Islam. Di sini sangat jelas bagaimana penglihatan orang pada umumnya dengan sengaja mendistorsi gagasan al-Zarnūjī. Dengan kata lain kitab ini tidak mempunyai relevansi jika digunakan pada institusi pendidikan di luar pesantren atau institusi Islam pada umumnya.

Namun persoalannya menjadi lain jika kita melihat pada tiga sisi berbeda. *Pertama,* prinsip-prinsip etika harus dipahami sebagai konsep universal. *Kedua,* adanya kenyataan bahwa pendidikan formal yang digadang-gadang sebagai wadah transformasi kebudayaan ternyata hanya menjalankan fungsinya sebagai transfer ilmu pengetahuan saja. *Ketiga,* terjadinya kesenjangan yang tidak berakar di mana pendidikan dilihat hanya dilihat sebagai unsur yang menentukan dalam soal mencari penghidupan.

a. sebagai etika kasuistik, konsep etika al-Zarnūjī jika dicermati dengan seksama justru sangat berguna untuk menyelidiki persoalan moral yang terjadi di dunia pendidikan kita. Lebih dari itu ajarannya juga mampu memberikan solusi yang sesuai dengan paradigma modern. Penyelesaian degradasi moral bisa tercapai dengan menyelidiki sebab-sebabnya, dan membuat rumusan baru tentang tata nilai dalam dunia pendidikan. Misalnya kenapa murid ini mengkonsumsi narkoba? Bagaimana



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan permasalah moral ini? Apa rumusan tata nilai yang tepat untuk membangun generasi unggul secara keilmuan dan moral?

Salah satu kasus yang sering menghiasi televisi kita misalnya seorang guru dilaporkan oleh orang tua siswa karena mendisiplinkan anaknya. Jika kita lihat secara alami, tugas seorang guru adalah untuk mencerdaskan dan membangun karakter murid-muridnya. Maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dalam proses belajar-mengajar harus dilakukan secara pedadogis, di mana guru diandaikan sebagai seorang pendidik yang penuh kasih sayang terhadap muridnya. Landasan kasih sayang juga bisa kita temukan dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim*. Dalam proses lanjut, murid yang melanggar aturan misalnya, diberikan hukuman berupa pendisiplinan. Tentunya hukuman tadi harus memuat tiga maksud, (1) hukuman akan memberi efek jera (2) hukuman harus bersifat mendidik (3) hukuman didasarkan pada metode kasih sayang. Lantas bagaimana dengan hukuman fisik jika dibebankan kepada murid oleh gurunya? Hal itu juga tidak menjadi persoalan dalam batas sejauh hukuman itu tidak menyebabkan trauma kejiwaan yang mendalam, kondisi kritis dan kematian. Artinya tetap terikat dalam koridor *tarbiyah/pedagogi.*

Persoalannya adalah bagaimana ketika seorang guru di penjara karena mencubit muridnya? Dalam menghadapi soal ini kita harus melihat ke dalam teks *Ta'līm al-Muta'allim*. Di sebutkan bahwa salah satu faktor kebermanfaatn suatu ilmu ialah dengan menghormati guru (ahli ilmu). Jika ditinjau dari paradima modern mungkin pandangan al-Zarnuji tadi dibuang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu saja, tetapi apabila kita menyadari posisi penting daripada seorang guru maka kita akan maklum. Proposisi logisnya akan menjadi seperti ini "guru adalah orang yang mentransfer ilmu kepada murid, darinya seorang murid mendapat kepahaman dari suatu ilmu, maka sudah barang tentu sebagai bentuk terimakasih murid akan menghormati gurunya".

Berdasarkan proposisi tersebut kitab ini dianggap memenjarakan kecerdasan murid. Sejauh ini peneliti melihat bahwa orang kebanyakan memahami metode pengajaran di dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* menggunakan model a=a, b=b, c=c. Artinya jika guru menjelaskan A maka murid harus menerimanya sebagai kebenaran sehingga didapat pemahaman A pula.

Bagi peneliti pandangan kebanyakan orang tadi *salah kaprah* dalam memahami kitab ini. Jika kita cermati model pengajaran yang termuat di dalamnya lebih menyerupai "kerangka sebaran", dengan model a=abcdefg.... dan seterusnya. Artinya jika guru menjelaskan A maka sangat dianjurkan bagi sekalian murid untuk meluskan jangkauan keilmuannya menjadi ABCDEFG..... Pandangan ini berdasarkan pada anjuran al-Zarnūjī sendiri yang mengatakan bahwa seorang murid harus sering-sering melakukan diskusi, saling mengingatkan satu sama lain, disertai dengan harus banyak belajar secara sistematis.

b. Etika di dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* juga berlaku kepada dewan pengajar. Mungkin bagi kebanyakan orang laporan bahwa ada murid yang dihamili atau menjalin hubungan asmara dengan gurunya sudah tidak



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asing lagi. Pada bagian ini, etika kasuistik juga memberikan kontribusi gagasan di mana seorang guru harus memiliki kriteria seorang pendidik. Standarisasi yang dibuat oleh al-Zarnūjī ialah guru merupakan seorang yang *wara'* dan bagus akhlaknya.[109] Artinya dalam proses kependidikan, seorang guru tidak pernah sampai dalam kata selesai mengajar. Kewajiban guru tidak hanya terletak di kelas, tetapi baik di dalam maupun di luar kelas guru tetap menjadi seorang pendidik. Misalnya di lingkungan sosial, seorang guru di masyarakat juga mencerminkan karakternya sebagai guru. Dengan metode yang diajarkan oleh al-Zarnūjī cita-cita *character building* Ir. Soekarno atau Revolusi mental Presiden Joko Widodo pada akhirnya akan mencapai titik jelas.

c. Sebagai etika *eudeimonia*, ajaran etika al-Zarnūjī harus dilihat sebagai ajaran universal di mana kepribadian seseorang tertuju kepada kebahagian tertinggi yaitu menggapai rida Allah. Pandangan ini relevan dengan falsafah Pancasila, namun berbeda pendekatan saja. Pancasila bergerak dari atas ke bawah, sementara etika al-Zarnūjī sebaliknya bergerak dari bawah ke atas. Artinya dalam dunia pendidikan di mana generasi muda disiapkan untuk meneruskan tonggak estafet perjuangan bangsa mendapat bekal mumpumi baik dari segi keilmuan maupun mental.

Bagi penuntut ilmu, kebahagiaan tertinggi itu dapat tercapai dengan cara mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Baginya ilmu dikatakan bermanfaat apabila orang yang bersangkutan berperilaku sesuai dengan

[109]al-Zarnūjī, *Ta'līm...,* 13.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu dan menyebarluaskan ilmunya kepada orang lain. Dengan kata lain orang harus berbuat baik berdasarkan ilmu, agar perbuatannya terarah kepada hidmat rida Ilahi.

Penjelasan ini dalam bentuk struktur ialah sebagai berikut;

**Mencari ilmu – manfaat ilmu – beramal dan menyebarkan ilmu – kehidupan yang baik – rida Allah.**

Dalam konteks keIndonesiaan ketika seseorang sudah mencapai derajat rida Ilahi maka akan terjadi lonjakan seperti di dalam Pancasila;

**Rida Ilahi – kemanusiaan – persatuan – permusyawaratan – keadilan sosial.**

Akhirnya peneliti sebutkan bahwa etika *eudeimonia* bukan termasuk etika mistis karena hasilnya bergerak secara vertikal dan horizontal sekaligus. Artinya secara vertikal seseorang akan membangun hubungan harmonis dengan Tuhannya, sebagai akibat dari kesalehan tadi maka muncul sikap dan perilaku yang terarah secara horizontal kepada sesamanya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Konsep etika Syekh al-Zarnūjī dalam *Ta'līm al-Muta'allim* menurut analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer (sepanjang sejarah) terbagi menjadi empat macam. *Pertama,* dalam horizon pengarang, konsep etikanya termasuk etika teologis-monologistik yang berarti konsep etika ini berasal dari teks keagamaan dengan pandangan secara tegas membedakan antara terma etika yang satu dengan lain. *Kedua,* dalam horizon teks, konsep etikanya mengalami perubahan menjadi etika teologis-dialektis. Dialektis berarti meski berasal dari teks keagamaan peluang untuk melakukan dialog dengan realitas tetap berlangsung sehingga menjadi dinamis. *Ketiga,* dalam zaman kekinian (khususnya di Indonesia) konsep etikanya termasuk ke dalam etika kasuistik dan *eudeimonia* sekaligus. Kasuistik karena prinsip-prinsip etika yang terdapat di dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* berguna untuk penyelidikan permasalahan etis pendidikan saat ini. Sedangkan *eudeimonia* berarti etika al-Zarnuji mengarah pada orientasi keIlahian, di mana para penuntut ilmu yang mendapat manfaat dari ilmunya akan mencapai rida Allah.
2. Relevansi konsep etika al-Zarnūjī dalam konteks kekinian Pendidikan di Indonesia harus dilihat sebagai etika kasuistik dan *eudeimonia.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasuistik berarti doktrin etikanya dijadikan bahan untuk menguji abash tidaknya realitas moral siswa (dan guru) dan mengangkat solusi alternatif. Kecenderungannya ialah mengkaji kasus-kasus moral kekinian untuk dicari alternatifnya. Relevansinya justru juga berlaku untuk meneropong perkembangan pendidikan formal (umum). Sedangkan relevansi etika *eudeimonia*nya terletak pada keselarasannya dengan falsafah bangsa Indonesia melalui kata kunci rida Allah/Ketuhanan Yang Maha Esa.

## B. Saran dan Kritik

Mengenai persoalan degradasi moral murid dan guru dewasa ini, peneliti merekomendasikan dilakukannya perbaikan-perbaikan tentang konsep dan pola pendidikan yang mengarah kepada dua sisi, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Hal itu praktis menurut peneliti harus diadakan koreksi terhadap model pendidikan formal umum, di mana sudah seyogyanya mengadopsi model pendidikan pesantren untuk optimalisasi pembentukan moral murid dan guru.

Terakhir, di jenjang sarjana ini tentulah tulisan dan hasil penelitian serta analisis yang peneliti sajikan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kepada sidang pembaca, peneliti sangat berterimakasih jika bersedia memberikan kritik demi perbaikan dalam penelitian ini.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

al-Attas, Muhammad Naqueib. *Aims and Objective of Islamic Education.* Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.

Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2009.

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos, 1999.

al-Bashrāwāni, Abī ‘Abbās. *Tukhbāh al-Afkār.* Lebanon: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1971.

Bakker, Anton dan Ahmad Charris Z. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Barthes, Roland. *Theory of The Text.* London: Routledge Press, 1981.

Bertens, K. *Etika.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Dewey, John. *Democracy and education.* New York: McMillan Co, 1916.

Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika.* Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Gunawan. *Percikan Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974.

Hardiman, Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Haris, Abd. *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: al-Afkar, 2007.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Holsti, Cole R. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969.

Imaroh, Muhammad. *Perang Terminologi Islam Versus Barat,* Terj. Musthalah Mawfur. Jakarta: Robbani Press, 1998.

Ismā'īl, Syekh Ibrāhīm bin. *Sharaḥ Kitāb Ta'līm al-Mutā'allim.* Surabaya: Nurul Huda, tt.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Prenamadia Group, 2013.

al-Jawziyah, Ibn Qayyīm. *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Naẓ'budu wa Iyyāka Nastaẓ'īn.* Juz I. Beirut: Dār al-Kitāb al-ẓ'Arabī, 1996.

Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna.* Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.

Muhtifah, Lailial. *Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Di Institut Pendidikan Islam Zaman Al-Ma'mun (813-833 M), Sejarah Sosial Pendidikan Islam.* Jakarta: CV. Kencana, 2005.

Muijs, Daniel dan David Reynolds. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi.* Terj. Helly Prajitno S. Dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Muqowim. *Geneologi Intelektual Saintis Muslim: Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada Periode Abbasiyah*. T.tp: Kementerian Agama RI, 2012.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.

Palmer, Richard E. *Hermeneutics.* Evanston: Northwestern Univ. Press, 1969.

Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang.* Terj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rūmī, Jalāluddīn. *Fīhi Mā Fīhi: 71 Ceramah Rumi untuk Pendidikan Ruhani*. Terj. Abu Ali dan Taufik Damas. Jakarta: Mizan, 2017.

Saefuddin, Didin. *Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: PT. Grasindo, 2002.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Taqiyuddīn. *Kifāyah al-Akhyār fī Ḥāli Ghāyah al-Ikhtiṣār.* Juz I. Surabaya: Maktabat al-Hidayah, tt.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

al-Zarnuji, Syekh. *Ta'līm al-Muta'allim Ṭāriq al-Ta'allum.* Surabaya: Nurul Huda, tt.

Zanbergen, D.J. *Kelakukuan yang Bertanggungjawab: Pembimbing ke dalam Etika Kristen.* Terj. J. Douma. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

**Sumber Jurnal, Skripsi dan Tesis:**

A., Indiyah Prana. *Teks dan Intertekstualitas.* Di dalam Magistra Vol. XXII No. 73 Tahun 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arif, Syahirul. *Relevansi Teori Prilaku Terencana dalam Penelitian Niat Konsumen Pengguna Kereta Api Argo Muria*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2000.

Dharmmesta, B. S. *Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Sikap, Niat, dan Perilaku Konsumen.* Kelola Gadjah Mada University Businnes Review, Th. VIII, No. 18, tt.

Hafidzah, Laily. *Textbook of Islamic Education in Indonesia's Traditionan Pesantren: The Use of al-Zarnūjī's Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum and Hasyim Asy'ari's 'Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim.* Al Albab-Borneo Journal of Religious Studies Vol. 03 No. 02 Desember 2014.

Huqola, N. Kholis. *Hermeneutika Hadits: Upaya Memecahkan Kebekuan Teks*, Jurnal Teologi, Vol. 24, No. 1, Tahun 2013.

Mulyawan, Eristia. *Pembacaan Makna Halal Dalam Hadits Mengalalkan Tinjauan Hermeneutik Gadamer*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatuallah, 2017.

Prihananto. *Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah*. Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 04, No. 01, Tahun 2014.

Riskya, Fenny. *Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim*. Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016.

Saihat, Hilyatus. *Konsep Memulyakan Guru Menurut al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Falkultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Shofwan, Arif Muzayin. *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim*. Jurnal Briliant Universitas NU Blitar, Vol. 02, No. 04, November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solichin, Muhammad Musclis. *Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan.* Jurnal Tadris, Vol. 03 No. 02, Tahun 2008.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10 No. 01, Tahun 2012.

Sudrajat, Ajat dan Marzuki. *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia.* Jurnal Kependidikan Vol. 04 No. 01, Mei 2010.

Wahyuningsih, Sri. *Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah dan Pada Masa Sekarang.* Jurnal Kependidikan Vol. 02 No. 02, Tahun 2014.

Tholabi, Imam. *Pemikiran, Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Mutaalim*. Jurnal Tribakti IAI Tribakti Kediri Vol. 21 No. 01, Januari 2010.

**Sumber Internet:**

http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

https://nasional.tempo.co/read/793185/guru-pencubit-murid-di-sidoarjo-divonis-3-bulan-penjara.

https://tirto.id/kpai-desak-polisi-ungkap-motif-pembunuhan-guru-di-madura-cEcT.

Video ini dipublikasikan oleh Komunitas Salihara pada 25 Februari 2014. Lihat https://m.youtube.com/watch?v=5nMOgjmByOA di akses pada 12 Juni 2018.

**Sumber Wawancara:**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dilakukan bersama Bapak Totok (38), seorang guru kesenian tari di Situbondo pada 30 Maret 2018. Bertempat di kediaman Bpk. Feri Desa Jatisari Kec. Wringin Kab. Bondowoso.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id